

**PANDANGAN SALAFI TERHADAP WAHABI TENTANG
AQIDAH DALAM BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI
KARYA KH. ABDUL WAHAB AHMAD PERSPREKTIF
HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Amanda Rahmat Yuristiawan

NIM: E01218005

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya:

Nama : Amanda Rahmat Yuristiaawan

NIM : E01218005

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Tenggilis mulya 4/78, Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli, 2023



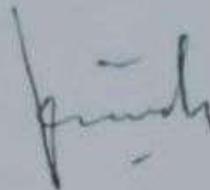
Amanda Rahmat Yuristiaawan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku Kerancuan Akidah Wahabi karya KH. Abdul Wahab Ahmad perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer" yang ditulis oleh Amanda Rahmat Yuirstiawan ini telah disetujui pada tanggal, 7 Juli 2023

Surabaya, 7 Juli 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku Kerancuan Akidah Wahabi karya K.H. Abdul Wahab Ahmad perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer" yang ditulis oleh Amanda Rahmat Yuristiawan ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal, 14 Juli 2023

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag. (Ketua) :
NIP. 196008131994031003

2. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag (Penguji 1) :
NIP. 197004292005011044

3. Dr. H. Kasno, M.Ag. (Penguji 2)
NIP. 195912011986031006

4. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 3)
NIP. 197601232005012004

Surabaya 14, Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 19700813005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amanda Rahmat Yuristiawan
NIM : E01218005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Amandarahmat56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PANDANGAN SALAFI TERHADAP WAHABI TENTANG AQIDAH DALAM

BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI KARYA KHLABDUL WAHAB

AHMAD PERPSPEKTIF HERMENUTIKA HANZ GEORG GADAMER

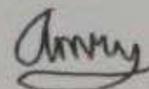
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14, Juli 2023

Penulis



Amanda Rahmat Yuristiawan

ABSTRAK

Skripsi “Kritik Salafi terhadap Wahhbi tentang Aqidah dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi* karya KH. Abdul Wahab Ahmad perspektif Hermeneutika Hanz Georg Gadamer karya Amanda Rahmat Yuristiawan pada Prodi Aqidah Filsafat Islam UINSA Surabaya.

Salafi dan Wahabi adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan dua aliran atau pendekatan dalam Islam yang memiliki banyak kesamaan dalam keyakinan dan praktik. Namun, perbedaan juga ada di antara keduanya. Salafi adalah sebuah gerakan yang muncul dalam Islam yang menghargai dan mengikuti salaf, yaitu generasi awal Muslim, termasuk Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Salafi percaya bahwa ajaran dan praktik Islam harus dikembalikan kepada model yang diikuti oleh salaf. Mereka menekankan pemahaman literal terhadap teks-teks suci dan cenderung menghindari interpretasi kontemporer. Salafi juga mendorong pemisahan agama dan politik. Wahabi adalah aliran dalam Islam yang berasal dari gerakan Salafi di Arab Saudi pada abad ke-18. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab dan menjadi dasar dari kerajaan Saudi Arabia modern. Wahabi menekankan tauhid (kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan), menolak praktik-praktik yang mereka anggap bid'ah (inovasi), dan memandang syirik (pemujaan berhala) sebagai dosa besar. Mereka juga mengadvokasi implementasi hukum Islam yang ketat. Kedua aliran ini sering kali digunakan secara bergantian, dan ada perspektif yang berbeda-beda tentang bagaimana mereka berkaitan satu sama lain. Beberapa orang melihat Wahabi sebagai sub-aliran Salafi yang lebih ekstrem, sementara yang lain menganggap Wahabi sebagai aliran yang terpisah. Dalam praktiknya, istilah Wahabi sering digunakan untuk merujuk pada aliran Salafi yang muncul di Arab Saudi.

Keyword : Salafi, Wahabi, Hermeneutika

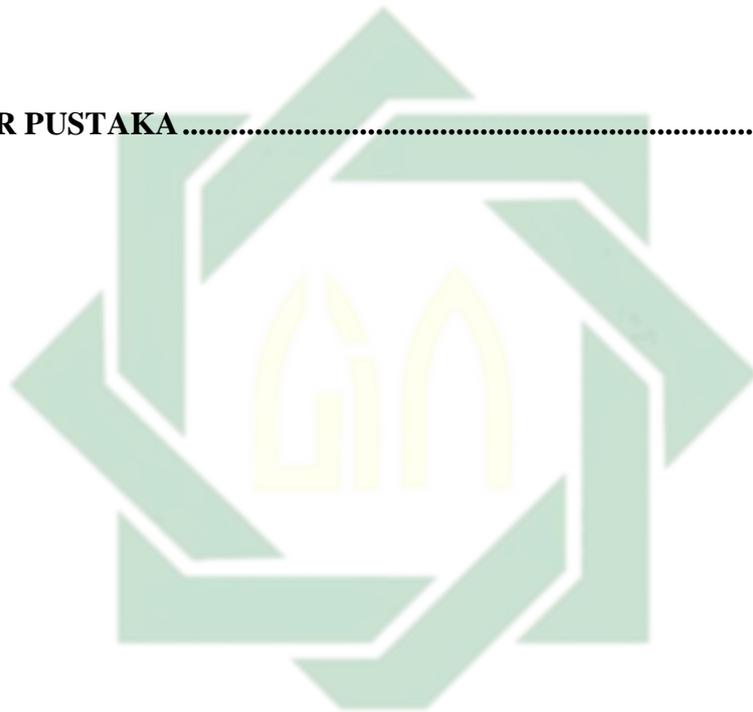
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan	4
D. Kajian Terdahulu.....	4
E. Metode Penelitian.....	16
F. Teori.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II TEOLOGI SALAFI DAN WAHABI.....	19
A. Aqidah Salafi.....	19
B. Aqidah Wahabi.....	22
C. Pengertian Hermeneutika.....	25
D. Hermeneutika Hanz Georg Gadamer	27
1. Pra-Pemahaman.....	33

2. Effective History	34
3. Fusion of Horizon	36
4. Aplikasi	37
BAB III BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI.....	38
A. Biografi KH. Abdul Wahab Ahmad.....	38
B. Isi Buku Kerancuan Akidah Wahabi.....	39
C. Kritik Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku <i>Kerancuan Akidah Wahabi</i>	46
BAB IV ANALISIS KRITIK SALAFI TERHADAP WAHABI TENTANG AQIDAH DALAM BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI KARYA KH. ABDUL WAHAB AHMAD PERPSEKTIF HERMENEUTIKA HANZ GEORG GADAMER.....	61
A. Kritik salafi terhadap wahabi tentang aqidah.....	61
1. penolakan penambahan atau pengurangan (tafwid).....	61
2. Penolakan terhadap takwil.....	63
3. Kritik Aqidah Tajsim.....	64
4. Pembahasan tentang bid'ah.....	66
B. Analisis kritik Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku <i>kerancuan akidah wahabi</i> Perspektif Hermenetika Hans George Gadamer	70
1. Pra-pemahaman.....	70
2. Effective History	71
3. Fusion of Horizon	71

4. Aplikasi	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahabi adalah kelompok orang yang mengikuti ajaran Muhammad bin Abdul Wahab. Mereka menyebut diri mereka Wahabi karena sesuai dengan nama pendirinya. Wahabi termasuk dalam berbagai gerakan ekstremis yang tidak mentolerir konsep Islam lainnya. Ideologi gerakan radikal adalah menjadikan agama sebagai referensi teologis. Pandangan ideologis terhadap universalisme pusat terhadap hukum Islam (syariah) diwujudkan dalam hukum menyeluruh dan sentralis. Ini berarti bahwa hukum harus mengatur semua aspek kehidupan orang-orang tanpa terkecuali, dan negara ini mengendalikan semua pemahaman (ajaran) dan penerapan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengakuan teologis yang diberikan oleh orang-orang ini sebenarnya menjadi manuver politik untuk melindungi diri dari serangan yang tidak mendukung atau mengikuti mereka: agama menjadi perantara mereka untuk memperoleh kekuasaan, dan karena itu mereka cenderung untuk menduduki dan mengeksploitasi kepercayaan bahwa orang-orang diarahkan oleh Allah SWT dan membuat titik masuk bagi para pengikut Wahabi untuk mengorganisasi dan mengendalikan orang-orang. Kelompok Wahabi sebagai gerakan ekstremis diyakini mewakili Allah di dunia yang mengarahkan setiap pertanyaan manusia untuk memanggil manusia ke jalan Allah. Semua gerakan radikal berupaya memurnikan iman Islam dan juga ingin

mempertahankan sistem khalifah, seperti: persaudaraan Muslim, mengkafirkan dan hijrah¹.

Gerakan pemurnian Islam dalam berbagai fase sejarah telah menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat, khususnya mereka yang dianggap “menyimpang”. Di Indonesia, banyak kajian tentang pemurnian Islam yang telah dilakukan oleh beberapa ulama Wahabi. Gerakan pemurnian Islam sebagai sebuah ideologi telah menimbulkan beberapa respon terhadap pemurnian tersebut, yang disebut antitesis. Selanjutnya, perdebatan antara gerakan pemurnian Islam dan respons terhadap gerakan tersebut melahirkan integrasi, sebagai upaya sintesa untuk meminimalisir konflik tersebut.

Pada fase selanjutnya, gagasan pemurnian ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, tidak lagi memadai. Pada awal abad ke-20, gerakan purifikasi Islamnya sangat dipengaruhi oleh Muhammadiyah. Masalah yang cukup menonjol dan menimbulkan konflik internal dengan kalangan tradisional saat itu adalah: talqin, sholawat, tahlil dari malam pertama sampai malam ke tujuh, tahlil malam 40, tahlil malam 100, dan seribu harinya².

Sedangkan mengenai pembahasan Salafi, jika ditelusuri asal muasal gerakan Salafi, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran kaum salaf dimulai pada sekitar abad ke-4 hijriah, yaitu pada saat ulama-ulama mazhab Hambali yang dipelopori oleh

¹ Zaenal Abibin, “Wahabisme Transnasionalisme dan gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia” *jurnal tasamuh*. Vol.12, No.2, Juni 2015. 131

² Muhammad Zainal Abidin, Yulia Hafizah” Conflict and Integration in the Salafi-Wahabi Purification Movement in South Kalimantan” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 4, No. 2, 2019. 192.

Imam Ahmad bin Hambal mulai berkembang, kemudian pada abad ke-7 hijriah dilanjutkan oleh ulama-ulama yang menganut mazhab Hambali dengan tokoh utama al-Imam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah seorang ulama yang disegani pada masanya yang bertindak sebagai tokoh penggerak yang senantiasa menyebarkan dan menyerukan kepada umat Islam pada saat itu agar kembali kepada landasan utama umat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan memahami Islam sesuai pemahaman sahabat dan tabi'in

Salafi adalah sekelompok orang yang memiliki semangat juang yang besar untuk mengajarkan dakwah Islam. Kata-kata yang sering diucapkan ketika berdakwah adalah kembali kepada al-Quran dan sunnah nabi sesuai pendapat sahabat dan kalangan tabi'in atau sering disebut salaful salih³.

Penulis mengambil judul ini karena banyak orang yang memahami bahwa Salafi dan Wahabi itu sama, padahal dalam hal itu ada sebuah perbedaan dan kesaamaan seperti sama sama menganut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah, tetapi dalam Aqidah mereka memiliki perbedaan yang disalah pahami oleh orang orang, sehingga mereka menganggap Salafi dan Wahabi itu sama. Padahal dalam Aqidah Islam Salafi masih bisa menerima kritik dari orang lain, dari kritik tersebut akan menjadi sebuah hukum baru, sedangkan tentang Aqidah Wahabi terlalu tekstual, sehingga penganut paham Wahabi tidak bisa menerima kritik dari kaum lain.

Wahabisme juga sering di sangkut pautkan dengan Radikalisme, Walaupun Radikalisme Wahabi tidak sekejam teroris yang sering melakukan kegaduhan,

³ Wahyudin, "MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA" *Journal Al-Tafaqquh of Islamic law*". Vol.2. No.1, 1 Januari 2021. 29-30.

Wahabi juga sering memberikan label sesat dan mudah untuk mengakafirkan orang lain. Khususnya bagi mereka yang tidak sepaham dengan Wahabi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *kerancuan Akidah Wahabi* ?
2. Bagaimana analisis Hermeneutika Hans-Georg Gademer terhadap Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi*?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *kerancuan Akidah Wahabi*.
2. Untuk mengetahui analisis Hermeunotika Hans-Georg Gademer terhadap Padandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi*.

D. Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Publikasi	Hasil penelitian
1.	Muhammad Zainal Abidin dan Yulia Hafizah	Conflict and Integration in the Salafi-Wahabi Purification	Wawasan Jurnal Ilmiah Sosial dan Budaya. 4,2	Dari ketiga jenis tauhid yang diajarkan dalam salafi-wahabi pemahaman, tauhid uluhiyyah dan tauhid

		Movement in South Kalimantan	2019 (Sinta 2)	asma wa shifat, dan tauhid rububiyah, melahirkan dengan konsep syirik yang ditujukan kepada mereka yang dianggap najis dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan dari segi asma dan sifat, ide tersebut memunculkan tajassum atau mujassima. Konsep itba sunnah telah melahirkan ide bid'ah , banyak diantaranya tuduhan yang ditunjukan kepada kaum tradisional (NU), yang dilihat sebagai melakukan banyak
--	--	------------------------------	-----------------	--

				praktik yang tidak murni. Dalam aspek formal, yang berhubungan dengan pemurnian
2.	Mansur Mangasing	Muhammad ibn 'Abd alWahhâb dan gerakan Wahabi	Jurnal Hunafa, Vol 5, No. 3, Desember 2008 : 312328 (Sinta 2)	Pendiri gerakan Wahhabi, Muhammad ibn Abd al-Wahhab, peduli dengan pemurnian iman dan pembaharuan Islam. Karena mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki kesalahan umat Islam, maka dilakukan upaya untuk memberantas takhayul, bid'ah.
3.	Dady Hidayat	Gerakan Dakwah Salafi	Jurnal Sosiologi Masyarakat,	Gerakan salafi di era Modern didukung jaringan sosial yang

		Indonesia pada era Reformasi	Vol.17, No.2, Juli 2012 : 115133 (Sinta 2)	dibangun sejak rezim baru. Jaringan ini memberikan dukungan baik di dalam maupun di luar Negeri. Upaya ini berhasil membuat tokoh-tokoh Salafi mendukung berkembangnya gerakan dakwah Salafi di era reformasi. Jejaring social juga memberikan dukungan materi sebagai sumber daya terpenting agar gerakan Salafi tetap berjalan. Dukungan materi dari lembaga internasional secara tidak langsung
--	--	------------------------------	---	--

				membantu kelompok ini untuk terus bergerak maju.
4.	St. Halimang	Fundalisme dan Radikalisme : Bentuk penyimpangan dari Cita Ideal Hukum Islam (Dikursus Komprehensif tentang karakteristik dan kiprahnya)	Istinbath Jurnal Hukum Vol.17, No.1, Juni 2020 : 157175 (Sinta 3)	fundamentalisme dan radiakalisme merupakan suatu pemahaman agama yang berpegang teguh pada prinsip dasar dan pokok dari ajaran-ajaran agama yang dipegang sebagai prinsip hidup. Fundamentalisme dan radikalisme memiliki ciri-ciri, antara lain: memahami al-Qur'an dan al-Hadis secara literalis. Pola dan bentuk gerakannya mengacu pada pola

				<p>dan bentuk masa kejayaan Islam klasik, baik dalam dakwah maupun politik. Di samping itu, mereka menolak modernisme dan anti barat. Mereka juga sangat keras dalam menyampaikan gagasannya, bahkan tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan yang berujung pada bentuk anarkis.</p>
5.	M. Misbah	Tradisi keilmuan pesantren Salafi	Ibda', Vol.12, No.2, Desember 2014 : 241 – 258 (Sinta 2)	Salafi memiliki ideologi yang tidak perlu untuk diperbedatkan karena setiap muslim akan selalu mengikuti ajaran al-Qur'an dan

				<p>hadist. ata salafi adalah kata lain dari orang orang yang hidup sebelum kita. Sebagian ulama memberikan label al-Salih untuk membedakan dengan orang yang hidup sebelum kita. Orang yang mengaku mengikuti jalan sahabat nabi SAW ialah orang yang mengaku dirinya salafi.</p>
6.	Ali Maksum	Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan Salaf	Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, No. 01, Mei	Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern pertama di Indonesia. Ciri khas pesantren modern berupaya menjadikan

			2015 ; 83-108 (Sinta 2)	<p>satu tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem yang lama diganti dengan sistem yang baru yang memiliki kurikulum terpadu. Dengan cara tidak mengubah sistem pendidikan salaf, dengan mengikuti perkembangan zaman, juga menerapkan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu sering disebut dengan pondok pesantren Terpadu.</p>
7.	Asep Muhamad Iqbal	Agama dan Adopsi Media Baru :	Jurnal Komunikasi Indonesia,	Penggunaan internet oleh salafisme di Indonesia

		<p>Penggunaan internet oleh gerakan Salafisme di Indonesia</p>	<p>Vol.2, No. 2, Oktober 2013 (Sinta 2)</p>	<p>menunjukkan bahwa pada dasarnya pengikut gerakan ini merespon internet secara positif. Mereka menjadikan internet sebagai alat untuk mengkomunikasikan, mempromosikan dan mempertegas identitas kolektif mereka. Secara lebih spesifik. Kasus Salafisme dan Internet memperlihatkan agama yang berupaya untuk melakukan adaptasi dengan cara modernitas terhadap sumber sumber keagamaanya, dan</p>
--	--	--	---	--

				berupaya untuk merespon modernisasi. Dengan cara beradaptasi dengan internet dan teknologi modern lainnya sesuai konteks kebutuhan dan kepentingannya.
8.	Tedi Gunawan	Melacak pemikiran gerakan Salafi dan <i>Hizbut Tahrir Indonesia</i> (HTI) serta perang pemikiran keduanya di Yogyakarta	Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 23, No. 1, Maret 1022 : 115-132 (Sinta 3)	Kebangkitan islam merupakan sesuatu yang rumit, karena para pendiri gerakan tersebut sering kali mempengaruhi para pengikut nya, karena metode untuk beragama dan penafisran ayat alQura'n nya berbeda, maka sering terjadinya konflik

				<p>yang besar dalam agama Islam. Islam merupakan agama yang besar dan telah mengalami perubahan secara signifikan dalam perjalanannya. Salah satu gerakannya ialah Salafi dan HTI. yang mempelopori gerakan tersebut untuk bangkit ialah kebangkitan kembali gerakan timur tengah yang terus berkembang di indonesia.</p>
9.	KH. Abdul Wahab Ahmad	Kerancuan Akidah Wahabi	Kerancuan Akidah Wahabi	<p>Menurut para ulama, Akidah merupakan dasar dalam islam. Akidah islam merupakan point</p>

				<p>utama dalam islam, tanpa Aqidah segala amal dan kebaikan tidak akan berarti dihari kiamat nanti. Dalam hal itu banyak sekali perdebatan khusunya tentang Aqidah Salafi dan Aqidah Wahabi. Aqidah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist adalah Ahlusunnah Wal Jama'ah yang didapat dari Salafuna Ash-Shalih. Aqidah tersebut dikonsep oleh imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi.</p>
--	--	--	--	---

Jika pada penelitian terdahulu peneliti membahas tentang Aqidah dalam Islam, maka pada penelitian ini membahas tentang Aqidah Salafi yang disalah

artikan oleh Wahabi, dan penulis akan mengkritik persoalan tersebut, dengan cara menggunakan perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer, sehingga dengan cara menggunakan kaca mata tersebut peneliti akan membuat penelitian baru, yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

E. Metode Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian baru, yang mana penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas adalah penelitian yang membahas tentang kritik idiologi Wahabi terhadap Aqidah Salafi dengan penelitian yang menggunakan jenis Library Research sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai kritik idiologi Wahabi terhadap Aqidah Salafi juga yang terdapat di objek material buku yang berjudul *Kerancuan Akidah Wahabi* menggunakan kaca mata hermeneutika Gadamer dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan peneliti mengumpulkan data-data atau informasi dari beberapa literatur tersebut yang kemudian penulis melakukan analisa untuk menjelaskan dan menyimpulkan mengenai teori yang dikaji nantinya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu teknik pengumpulan dan penyusunan data kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut untuk mendeskripsikan, menjabarkan dan menyimpulkan suatu objek yang diteliti melalui sumber-sumber data yang sudah diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan Kritik Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *Kerancuan Akidah Salafi* sekaligus dijadikan kajian terdahulu oleh penulis.

F. Teori

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada teori Hermeneutika Hans Georg-Gadamer. Menurut penulis teori Hermeneutika ini sangat relevan pada penelitian ini, karena dalam pemikiran Hermeneutika tidak hanya membahas tentang agama, namun juga membahas tentang situasi budaya, sosial dan sejarah.

Hermeneutika Hans Georg-Gadamer membagi menjadi empat tahapan, yaitu teori sejarah, teori pra-pemahaman, teori lingkaran hermeneutik, dan teori penerapan. Dari beberapa teori ini digunakan untuk menganalisis buku yang berjudul *kerancuan Akidah Wahabi*, sehingga penulis menemukan sebuah karya baru.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang berjudul “Kritik Aqidah Salafi terhadap Wahabi Prespektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” penulis membaginya dalam beberapa bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama : Berisi rancangan penelitian yang berupa pendahuluan dan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian terdahulu, metodologi penelitian, teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Penjelasan tentang perspektif toeritis. Digunakan dalam penelitian ini, termasuk biografi, karya, dan pemikiran hermeunotika oleh Hans Georg-Gadamer.

Bab ketiga : Berisi tentang pembahasan Pandangan Safali terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi* dan menjelaskanya.

Bab keempat : Analisis Pandangan Aqidah Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah perspektif Hermeneutika Hans Georg-Gadamer.

Bab Lima : Berisi Penutup yang meliputi bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Teologi Salafi-Wahabi, dan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

A. Aqidah Salafi

Gerakan Salafi di Indonesia memiliki akar yang cukup kompleks dan melibatkan sejumlah faktor. Ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi awal mula gerakan Salafi di Indonesia, termasuk pengaruh ajaran-ajaran dari Arab Saudi, perubahan sosial-politik di Indonesia, dan perkembangan pendidikan Islam di negara tersebut.

Pada akhir abad ke-19, para ulama dari Timur Tengah, terutama Arab Saudi, mulai berdatangan ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran-ajaran Salafi. Mereka membawa pemahaman baru tentang Islam yang lebih militan dan menekankan pada pengamalan yang lebih konservatif. Para ulama ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, yang mengajarkan ajaran-ajaran Salafi kepada para santri.

Selain pengaruh langsung dari para ulama Timur Tengah, perkembangan gerakan Salafi di Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik yang terjadi di negara Arab Saudi. Pada awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, terjadi kebebasan yang lebih besar dalam beragama. Beberapa kelompok Islam mulai berperan aktif dalam kehidupan politik dan sosial Indonesia. Gerakan Salafi melihat ini sebagai peluang untuk menyebarkan ajaran-ajaran mereka dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga memainkan peran penting dalam penyebaran gerakan Salafi. Pada tahun 1960-an, terjadi gelombang revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat penyebaran ideologi Salafi di kalangan para sarjana Islam di Indonesia¹.

Sejak awal mula kedatangan gerakan Salafi di Indonesia, mereka telah mendapatkan dukungan dari sebagian masyarakat Muslim di negara ini yang tertarik dengan ajaran-ajaran mereka yang lebih konservatif dan puritan. Namun, gerakan Salafi juga menuai kontroversi dan kritik dari sejumlah pihak, terutama karena pandangan mereka yang terkadang dianggap intoleran atau eksklusif.

Penting untuk dicatat bahwa gerakan Salafi di Indonesia hidup bersama. Ada berbagai variasi dan tingkatan dalam gerakan ini, mulai dari kelompok yang lebih moderat hingga kelompok yang lebih radikal. Selain itu, gerakan Salafi juga berinteraksi dengan berbagai aliran dan kelompok Islam lainnya di Indonesia, dan dinamikanya terus berkembang seiring waktu.

Demikianlah gambaran umum mengenai awal mula gerakan Salafi di Indonesia. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan dan dinamika gerakan ini di Indonesia.

¹ Dady Hidayat, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol.17, No. 2, Juli 2012. 116

Untuk mendefinisikan istilah Salafi sangat panjang, karena Salafi mengacu pada bahasa, zaman, pemikiran. Untuk mendefinisikan Salafi secara komprehensif sangat panjang. Karena bila dilihat dari segi bahasa salafi berarti “orang yang mendahului”, sedangkan dari segi historis Salafi berarti menunjukkan sebaik baik sebuah era, sedangkan dari segi pemikiran Salafi dapat di lihat dalam 5 aspek kunci Aqidah Salafi. Aqidah Salafi mengacu pada keyakinan dan prinsip teologis yang dianut oleh penganut gerakan Salafi dalam Ahlusunnah Wal Jamaah.

Istilah "Salafi" berasal dari kata Arab "Salaf", yang berarti "pendahulu" atau "leluhur". Salafi berusaha meniru keyakinan dan praktik generasi awal umat Islam, khususnya para sahabat Nabi Muhammad SAW dan dua generasi berikutnya yang dikenal sebagai Salaf as-Salih. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari Aqidah Salafi:²

1. Tauhid : Salafi menekankan keesaan mutlak dan keunikan Allah (Tuhan) dan menolak segala bentuk politeisme atau asosiasi mitra dengan-Nya. Mereka mengikuti tafsir tauhid yang ketat, menekankan konsep "tauhid al-uluhiyyah" (kesatuan ibadah) dan "tauhid al-rububiyah" (kesatuan ketuhanan).
2. Quran dan Sunnah: Salafi memprioritaskan Quran dan ajaran otentik Nabi Muhammad (saw) sebagai sumber utama bimbingan. Mereka menganjurkan interpretasi literalis dari teks-teks dan berusaha untuk mengikuti teladan Nabi (Sunnah) dalam semua aspek kehidupan.

² Fadlan Fahamsyah, “Dinamika dan sejarah Pemikiran Salafi”, *Jurnal Al-Fawa'id*. Vol 10, No.10, September 2020. Hal 29.

3. Hadits: Salafi sangat mementingkan literatur hadits, yang terdiri dari ucapan, tindakan, dan persetujuan yang tercatat dari Nabi Muhammad. Mereka mengandalkan koleksi hadits Sahih (asli) dan menganggapnya sebagai sumber fundamental hukum dan pedoman Islam.
4. Menolak Bid'ah: Salafi umumnya menentang inovasi (bid'ah) dalam masalah agama dan percaya dengan berpegang teguh pada praktik generasi Muslim awal. Mereka menganggap banyak praktik dan kebiasaan kontemporer yang tidak ada pada masa Nabi dan para sahabatnya sebagai menyimpang.
5. Syahadat: Salafi menjunjung tinggi keyakinan Sunni ortodoks pada Keesaan Allah, Kenabian, kepercayaan pada malaikat, takdir ilahi, dan Hari Pengadilan. Mereka menolak setiap penyimpangan dari keyakinan inti ini dan menganggapnya penting bagi keyakinan seseorang³.

Penting untuk dicatat bahwa istilah "Salafi" mencakup keyakinan dan praktik yang luas, dan tidak semua individu atau kelompok dalam gerakan Salafi memiliki pandangan yang sama. Mungkin ada variasi dan perbedaan interpretasi di kalangan Salafi tentang isu-isu tertentu⁴.

B. Aqidah Wahabi

Pada awalnya, gerakan Wahhabi tidak mendapat dukungan yang luas di kalangan masyarakat Arab Saudi. Namun, pada abad ke-19, pemimpin politik dan militer Muhammad bin Saud, yang saat itu memerintah wilayah Najd, bergabung

³ Drs. H. Muhammadiyah, M.Hum. "Manhaj Salafiyah". *Jurnal Ilmu Agama*. Vol ,14. No 2, Desember 2013. Hal 148

⁴Ibid Hal 152.

dengan Muhammad bin Abdul Wahhab. Kombinasi antara ajaran Wahhabi dan dukungan politik dari keluarga Saud memungkinkan gerakan ini untuk berkembang dan memperluas pengaruhnya.

Dalam sejarah modern, Wahabisme menjadi landasan ideologi negara Arab Saudi dan menjadi aliran utama yang dianut oleh keluarga kerajaan Saud. Aliran ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Arab Saudi, termasuk sistem pendidikan, kebijakan sosial, dan hukum Islam yang diterapkan di negara itu.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah "Wahabi" seringkali menjadi perdebatan, karena banyak pengikut gerakan ini lebih suka menyebut diri mereka sebagai Salafi. Meskipun demikian, dalam konteks umum, istilah Wahabi sering digunakan untuk merujuk pada aliran yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Wahabisme juga dikenal sebagai Salafisme atau gerakan Wahabi, adalah doktrin Islam konservatif yang dibentuk oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, seorang sarjana Islam abad ke-18 dari Arab Saudi. Istilah "Wahabi" sering digunakan untuk merujuk pada para pengikut doktrin khusus ini.

Berikut adalah beberapa poin penting tentang keyakinan Wahabi/Aqidah Wahabi:⁵

1. Tauhid : Wahabi menekankan keesaan dan keesaan mutlak Tuhan (Allah) dan menganggap segala bentuk persekutuan atau persekutuan dengan Tuhan sebagai

⁵. Mansur Mangasing. " Muhammad Ibn' Abdul al-Wahhab dan Gerakan Wahabi" *Jurnal Hunafa*, Vol 5, No.3, Desember 2008. Hal 326.

dosa besar. Mereka berpegang teguh pada konsep monoteisme (satu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa)

2. kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits: Wahabi menganut interpretasi literalis terhadap Al-Qur'an dan Hadits (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad). Mereka menekankan pentingnya mengikuti ajaran dan contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya, yang dikenal sebagai Salaf.
3. Membid'ah : Wahabi menolak praktik keagamaan atau keyakinan apa pun yang mereka anggap sebagai bid'ah (bid'ah) dan tidak didukung oleh Al-Qur'an dan Hadits. Mereka menganjurkan untuk kembali ke ajaran murni Islam seperti yang mereka yakini dipraktikkan pada masa Nabi dan generasi awal umat Islam.
4. Menolak Simbilosme : Wahabi sangat menentang segala bentuk penyembahan berhala atau pemujaan berlebihan terhadap orang suci, termasuk penggunaan makam, tempat suci, atau pemujaan kuburan. Mereka menganjurkan pendekatan ibadah yang sederhana dan keras, menghindari praktik apa pun yang mereka anggap berbatasan dengan syirik (menyekutukan Allah)⁶.
5. Ketaatan yang Ketat terhadap Hukum Islam : Wahabi menerapkan hukum Islam sebagai dasar pemerintahan dan kehidupan sosial. Mereka juga ingin mendirikan negara berhukum Islam, mereka mempromosikan penegakan kode moral yang ketat, termasuk aturan berpakaian pemisahan gender, dan larangan kegiatan seperti musik, menari, dan perjudian.

⁶ Salahuddin Wahid, *Membongkar Salafi Wahabi*, (Tebu Ireng : Serambih Pengasuh, 2014), Hal. 33

Penting untuk dicatat bahwa Wahabisme adalah interpretasi Islam tertentu dan tidak mewakili semua Muslim. Meskipun telah memperoleh pengaruh di Arab Saudi dan beberapa wilayah lain, umat Islam di seluruh dunia menganut berbagai aliran pemikiran dan interpretasi lain dalam Islam.

C. Pengertian Hermeneutika

Dalam kajian ilmu Filsafat Hermeneutika bukanlah suatu kajian yang asing di telinga kita. Hermeneutika adalah suatu kelebihan yang dimiliki seseorang untuk memahami sebuah teks yang tidak akan berubah karena ruang dan waktu. Hermeneutika merupakan sebuah metode untuk menafsirkan teks-teks kuno yang tidak bisa dirubah. Hermeneutika adalah syarat terpenting dalam setiap ilmu pengetahuan dalam sahnya teks-teks tersebut. Hermeneutika pada zaman kontemporer dilihat dari dua sisi, Hermeneutika sebagai penafsiran dan Hermeneutika sebagai penggalan teks yang tidak bisa dipahami oleh manusia.⁷

Hermeneutika adalah cabang filsafat, berasal dari bahasa Yunani, “Hermeneuein” sebuah kata kerja yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan dan menerjemahkan.⁸ Istilah ini mengingatkan kita dengan nama Dewa Olympus yaitu Dewa Hermes yang memiliki tugas menyampaikan Bahasa dan pesan dari para Dewa kepada para manusia. Fungsi hermes sangat penting bila terjadi kesalah pahaman antara para Dewa dan akan berakibat fatal bagi para manusia. Hermes mampu menerjemahkan apa yang didengarnya, sehingga

⁷ Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam mengkaji teks, *Syi'ar*, Vol 16, No.2, Agustus 2016. 34

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>

sejak saat itu Dewa Hermes menjadi sebuah dari Hermeneutika itu sendiri. Oleh karena itu Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁹

Asumsi yang paling pokok dalam Hermeneutika adalah adanya keniscayaan dalam pemahaman manusia, karena keniscayaan tersebut berasal dari konteks kehidupan manusia. Ketika seseorang mulai berinteraksi dengan lingkungan maka timbulah sebuah pluralitas pada pemahaman manusia. Sehingga tidak dapat mendapatkan pengetahuan saja melainkan dari hal yang dia tangkap melalui indranya tersebut. Ketika pemahaman yang dipahami oleh manusia berbeda, maka pemahaman yang di dapatkan berbeda pula, bahkan peristiwa yang dialami oleh orang yang sama tetapi dalam keadaan waktu yang berbeda maka hasilnya akan berbeda juga. Pemahaman dengan sebuah konteks yang dipahami dan sebuah pelacakan terhadap apaun yang mempengaruhi pemahaman sehingga menghasilkan sebuah perbedaan itulah yang menjadi fokus Hermeneutika.

Secara Istilah hermeneutika dibagi menjadi tiga pengertian yang pertama mengungkapkan fikiran dengan kata-kata atau menerjemahan, kedua mengubah suatu Bahasa yang tidak dimengerti kedalam Bahasa yang dimengerti oleh manusia, yang ketiga mengubah ungkapan yang kurang jelas ke yang lebih jelas¹⁰.

Dalam pemahaman hermeneutika ada tiga unsur yang tidak bisa dirubah yaitu pembuat pesan, teks, dan pembaca. Dan dalam ketiga unsur tersebut memiliki

⁹ Muh hanif, " Hermeneutika Hans Georg-gadamer dan signifikanya terhadap penafsiran al-Qur'an. 94

¹⁰ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika dalam mengkaji teks, *Syi'ar*, Vol 16, No.2, Agustus 2016. 34

suatu hubungan sendiri sendiri, hubungan antara pembuat pesan dan teks yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah arti dari teks, dan apakah teks itu akan menjadi sebuah media yang memiliki artinya sendiri yang terpisah dari penulis, ada tiga bentuk hubungan antara pembuat pesan dan teks pertama yaitu *Empirisme-positivisme* menganggap bahasa menjadi permainan penyampaian pesan kepada pembaca. Karena itu kebenaran teks tidak tergantung pada teks dan pembuat teks, melainkan pada logika teks tersebut. Kedua *Fenomenologi* yaitu menganggap teks sebagai bentuk penyampaian pesan pada pembaca, teks ini memiliki tujuan untuk menciptakan arti, untuk mengetahui maksud yang ada dalam teks ini harus ada kaitannya dengan diri dari penulis teks. Ketiga *pascastrukturalis* yaitu menganggap bahasa tidak hanya sekedar media untuk menyampaikan pesan namun penyampaiannya juga harus jujur.

D. Hermeneutika Hans Georg-Gadamer

Hans Georg-gadamer adalah tokoh yang menentukan perkembangan Hermeneutika di abad kedua puluh, dalam pengaruh dan reputasinya, ada juga beberapa tokoh lain yang terkenal antara lain Paul Ricoeur dan Gianni Vattmio (yang merupakan murid dari Gadamer itu sendiri) Hermeneutika Hans Georg-Gadamer dengan cara pendekatan yang memiliki tujuan untuk menemukan arti dari sebuah teks.

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg tahun 1900 dan wafat pada tahun 2002. Ia belajar Filsafat di kota kelahirannya. Gadamer dikenal sebagai penulis kontemporer dalam bidang Hermeneutika yang terkenal, Gadamer terkenal dengan

judul buku *Truth and Methode*, namun Gadamer tidak memiliki maksud untuk menjadikan Hermeneutika sebagai metode melainkan ia menjadikan Hermeneutika menjadi usaha untuk memahami sebuah teks, baik teks keagamaan, teks seni dan teks sejarah.¹¹ Ayah gadamer merupakan seorang yang mendalami ilmu Farmasi dan menjadi rektordi suatu Universitas, kemudian ayah Gadamer menyarankan untuk menekuni bidang Farmasi, namun dengan tegas Gadamer menolak saran dari ayah nya untuk mempelajari ilmu farmasi karena lebih tertarik pada ilmu Humaniora.

Gadamer tertarik dengan pernyataan sebuah kebenaran, sehingga Gadamer lebih memilih untuk diam sembari menyakan tentang kebenaran agama. Karena Gadamer lahir dalam lingkungan keluarga yang taat dengan agama, agama yang dianut kelurga Gadamer adalah Kristen Protestan yang menjunjung nilai nilai keagamaan dengan tinggi. Namun Gadamer tetap tidak terpengaruh karena memiliki pemikiran yang tinggi akan berfikir filosofis oleh keluarga yang religius. Sebagai cara untuk menyikapi keluarga yang religius Gadamer membuat pemikiran problematika agama merupakan urusan individu yang bersifat suci dan tidak bisa diganggu gugat.¹²

Gadamer tetap menolak desakan dari sang ayang untuk mempelajari ilmu alam dan semakin tertarik dengan Humaniora. Ia belajar di Breslau di bawah Honigswald, namun di sana ia tak lama dan memilih kembali ke Maerbug untuk

¹¹ Sofyan A.P.kau, " Hermeneutika Gadamer dan Relevasinya dengan Tafsir, *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo* . 112

¹² Hasyim Hasanah, " Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal At-Taqoddam*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017,4.

belajar dengan para ahli Filsuf Neo-Kantain Paul Natorp dan Nicolai Hartman. Ia mendapatkan Disertasinya pada tahun 1922.¹³

Karya Gadamer mengacu pada sumbangan filosofis yang dilakukan oleh Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang hermeneutika. Gadamer adalah salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi hermeneutika, yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks dan budaya.

Karya utama Gadamer adalah bukunya yang terkenal, "Truth and Method" (Wahrheit und Methode), yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini menjadi salah satu karya yang paling berpengaruh dalam bidang hermeneutika modern. Dalam buku ini, Gadamer mengembangkan konsep "lingkaran hermeneutika" (hermeneutical circle) yang menjelaskan bagaimana pemahaman kita tentang teks atau fenomena dipengaruhi oleh pemahaman kita sebelumnya.

Gagasan penting lainnya dalam karya Gadamer adalah konsep "horison-horison yang saling berdialog" (horizons of understanding in dialogue). Ia berpendapat bahwa pemahaman kita terhadap sesuatu tidak terlepas dari horison budaya, bahasa, dan pengalaman kita sendiri. Dalam dialog dengan teks atau orang lain, horison-horison ini saling berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, Gadamer juga menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi. Ia berpendapat bahwa tidak ada pemahaman yang netral atau objektif,

¹³ Easmi, " Epistemologi Hermeneutika Gadamer "

tetapi interpretasi selalu dilakukan dalam konteks historis dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang baik memerlukan dialog dan keterlibatan aktif antara pembaca atau penerjemah dengan teks atau fenomena yang diinterpretasikan.

Selain *Truth and Method*, Gadamer juga menulis banyak esai dan artikel dalam bidang hermeneutika dan filsafat. Beberapa karya lainnya yang terkenal termasuk *Philosophical Hermeneutics* (1976) dan *The Enigma of Health* (1993). Karya-karya ini membahas berbagai topik seperti pengalaman, bahasa, estetika, etika, dan filsafat sejarah.

Karya Gadamer telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang interpretasi, hermeneutika, dan pemahaman budaya. Pendekatannya yang berpusat pada dialog, konteks, dan horison telah mempengaruhi banyak bidang ilmu humaniora dan sosial, termasuk teologi, sastra, ilmu sejarah, dan ilmu sosial

Walaupun menciptakan buku yang berjudul *Truth and Methode*, namun Gadamer tidak memiliki maksud untuk menjadikan Hermeneutika sebagai metode, baginya hermeneutik tidak hanya tentang metodologi penafsiran, tetapi penafsiran yang bersifat ontologi, jadi lebih penting usaha untuk memahami dan memaknai sebuah teks baik teks keagamaan, sejarah dan lainnya.¹⁴

Hermeneutika adalah cabang teologi yang berkaitan dengan kitab suci, namun telah diperluas dengan menggunakan penafsiran tekstual untuk memasukan

¹⁴ Sofyan A.P.kau, " Hermeneutika Gadamer dan Relevasinya dengan Tafsir, *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo* . 113

sebuah ucapan dan perilaku manusia. Gadamer membuktikan bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan juga bisa merubah penilaian manusia terhadap bentuk pengalaman lainnya, seperti pengalaman estetis. Ilmu pengetahuan mulai membuat pengenalan objektif, sehingga pengalaman karya-karya seni mulai diinterpretasikan sebagai subjek belaka. Menurut Gadamer pengalaman merupakan suatu kebenaran dan membuat kita menjadi mengerti atas subjek tersebut. Oleh karena itu kesenian merupakan Hermeneutika.¹⁵

Dari karya Gadamer inilah Gadamer ingin merubah dan membebaskan bahwa Hermeneutika di masa Schleiermacher dan Dilthey yang sama-sama berpendapat bahwa Hermeneutika itu sebuah seni atau sebuah estetika dalam sebuah penafsiran. Maka dari itu Gadamer ingin membebaskan Hermeneutika dari batasan-batasan Estetika juga metodologi yang sama. Metode ini masih sering menjebak tokoh-tokoh terkenal, dimana Hermeneutika itu tidak untuk dibuat sebagai seni dan metode, melainkan sebuah cara manusia untuk memahami. Maka, dari saling memahami itu bisa dibilang satu pemikiran¹⁶.

Pendekatan Gadamer terhadap hermeneutika mengikuti pemikiran Martin Heidegger dan Wilhelm Dilthey. Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak hanya merupakan proses mental yang individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan bahasa. Dalam pandangan Gadamer, interpretasi tidak pernah netral atau objektif, melainkan terikat pada pemahaman subjektif individu

¹⁵ *Ibid* hal 114

¹⁶ Sofyan A.P.kau, " Hermeneutika Gadamer dan Relevasinya dengan Tafsir, *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo* . 115-116

yang selalu berada dalam konteks tertentu. Gadamer juga mengemukakan konsep dialogikal dalam hermeneutika. Menurutnya, pemahaman yang benar tercapai melalui dialog dan pertukaran pandangan antara penafsir dan teks atau pengalaman yang diinterpretasikan. Dalam dialog ini, penafsir harus membuka diri terhadap perspektif dan pengalaman orang lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Gagasan terpenting Gadamer adalah bahwa pengalaman sejarah dan bahasa merupakan bagian integral dari interpretasi dan pemahaman. Ia menolak pandangan bahwa kita bisa mencapai pemahaman yang obyektif atau kebenaran absolut, karena kita selalu terikat oleh konteks sejarah dan bahasa yang telah membentuk kita. Pengaruh Gadamer dalam hermeneutika sangat besar, dan ia dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang ini. Konsep-konsep dan pendekatan yang dikembangkan oleh Gadamer berpengaruh luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teori sastra, studi budaya, teologi, dan ilmu sosial.

Dalam teori Gadamer memahami dan membaca sebuah teks ada pada dasarnya yaitu melakukan dialog dan perbandingan antara teks, pembuat dan pembaca. Dimana dari ketiga hal tersebut memiliki konteks tersendiri sehingga jika pembaca memahami satu tanpa memahami konteks yang lain, maka pemahaman akan teks menjadi sedikit¹⁷.

¹⁷ Ibid Hal 115-116

Setidaknya ada empat gagasan pokok yang diidentifikasi pemikiran Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Seorang penulis akan mengalami empat proses ini :

1. Pra-Pemahaman

Adalah bidang studi yang berkaitan dengan interpretasi dan pemahaman teks. Prasangka hermeneutik mengacu pada prasangka atau penilaian yang dapat mempengaruhi proses interpretasi seseorang terhadap teks atau pesan.

Prasangka hermeneutik dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk latar belakang, nilai-nilai, keyakinan, atau pengalaman pribadi seseorang. Prasangka ini dapat mempengaruhi cara seseorang membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks.

Misalnya, jika seseorang memiliki prasangka terhadap suatu kelompok atau ideologi tertentu, prasangka tersebut dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan teks yang berhubungan dengan kelompok atau ideologi tersebut. Mereka mungkin cenderung melihat teks tersebut dengan sudut pandang yang sesuai dengan prasangka mereka, mengabaikan atau meremehkan aspek-aspek yang bertentangan dengan pandangan mereka.

Prasangka hermeneutik dapat menjadi tantangan dalam upaya mencapai interpretasi yang obyektif dan akurat. Penting bagi seorang pembaca atau penafsir untuk menyadari prasangka mereka sendiri dan berusaha untuk meminimalkan pengaruhnya pada proses interpretasi. Mengembangkan kesadaran diri, terbuka

terhadap sudut pandang yang berbeda, dan menggunakan metode interpretasi yang sistematis dan objektif dapat membantu mengatasi prasangka hermeneutik.

2. lingkaran hermeneutik

Pada tahap ini penulis dipengaruhi oleh sejarahnya, latar belakangnya, dan penulis tidak bisa untuk keluar dari lingkaran itu. Pada tahap ini juga ada beberapa tahapan untuk memahami apa yang di pahami. *Yang pertama* kesadaran akan situasi disekitar pada seseorang yang mau memahami, dimana penulis harus sadar bahwa dirinya pasti dikelilingi sejarah disekitarnya. *Kedua*, adanya tradisi intelektualis yang sangat mempengaruhi seseorang yang mau memahami dalam gaya berfikirnya. *Ketiga*, keterpengaruhan akan Zaman yang akan mempengaruhi dirinya. Lingkaran hermeneutik mengacu pada pendekatan interpretatif yang dikembangkan oleh filsuf Jerman, Hans-Georg Gadamer. Hermeneutik adalah studi tentang interpretasi teks dan makna. Dalam konteks Gadamer, lingkaran hermeneutik merujuk pada hubungan timbal balik antara pemahaman awal individu tentang suatu teks dan interpretasi yang lebih dalam. Menurut Gadamer, pemahaman awal seseorang tentang teks dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki individu tersebut. Pra-pemahaman ini terdiri dari pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan konteks budaya yang membentuk persepsi seseorang terhadap dunia. Ketika seseorang berinteraksi dengan teks, ia membawa pra-pemahaman ini dan menggunakannya sebagai kerangka kerja untuk memahami teks tersebut.

Namun, Gadamer juga menekankan bahwa dalam proses interpretasi, teks juga mempengaruhi dan membentuk pemahaman individu. Teks memiliki struktur dan konteksnya sendiri yang dapat memperluas, memperbaiki, atau bahkan mengubah pra-pemahaman individu. Oleh karena itu, pemahaman individu dan teks saling berinteraksi dalam suatu lingkaran yang terus berputar. Lingkaran hermeneutik menekankan pentingnya dialog dan diskusi antara pembaca dan teks. Dalam proses interpretasi, individu harus terbuka terhadap kemungkinan adanya pemahaman yang lebih dalam dan harus bersedia untuk mengubah pra-pemahaman mereka jika dibutuhkan. Interpretasi yang benar-benar komprehensif hanya dapat dicapai melalui iterasi berulang antara pemahaman awal dan interpretasi yang lebih dalam.

Dalam praktiknya, lingkaran hermeneutik mendorong pendekatan yang terbuka, kontekstual, dan reflektif terhadap teks. Interpretasi tidak dilihat sebagai tugas pasif untuk menemukan makna yang tepat, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif dari pembaca. Lingkaran hermeneutik juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya dalam interpretasi teks.

Secara keseluruhan, lingkaran hermeneutik adalah pendekatan interpretatif yang mengakui adanya interaksi timbal balik antara pemahaman awal individu dan teks yang sedang diinterpretasikan. Pendekatan ini mempromosikan dialog, refleksi, dan pembaruan pemahaman melalui iterasi berulang.

3. Fushion of Horizon

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal karena karyanya yang berpengaruh pada hermeneutika, khususnya dalam bukunya "Truth and Method". Konsep "Fusion of Horizon" adalah aspek kunci dari pendekatan hermeneutika Gadamer.

Menurut Gadamer, interpretasi bukanlah proses seseorang memaksakan maknanya sendiri pada sebuah teks atau objek. Alih-alih, ini melibatkan dialog antara penafsir dan teks, di mana prasangka penafsir dan makna teks selalu berinteraksi. Gadamer berpendapat bahwa setiap penafsir membawa cakrawala pemahamannya masing-masing, yang terdiri dari latar belakang sejarah, budaya, dan pribadinya. Teks atau objek yang dimaknai juga memiliki cakrawala makna tersendiri, berakar pada konteks sejarah dan budayanya. Tujuan interpretasi adalah menjembatani kesenjangan antara cakrawala ini dan mencapai "Fusion of Horizon".

Dalam perpaduan cakrawala, penafsir berdialog dengan teks, membiarkan teks berbicara kepada mereka dan menantang prasangka mereka. Cakrawala penafsir diperluas melalui dialog ini, memperoleh wawasan dan pemahaman baru. Pada saat yang sama, teks juga dipahami dalam terang cakrawala penafsir, karena penafsiran dibentuk oleh konteks dan pertanyaan penafsir itu sendiri.

Fusion of Horizon adalah proses dinamis yang mengakui sifat dinamis interpretasi dan dialog yang berkelanjutan antara penafsir dan teks. Ini menyoroti pentingnya keterbukaan, dialog, dan pengakuan bias dan prasangka penafsir.

Secara keseluruhan, konsep “Fusion of Horizon” dalam hermeneutika Gadamer menekankan sifat dialogis dari interpretasi dan interaksi terus menerus antara penafsir dan teks. Ini menolak gagasan tentang makna objektif tunggal dan menyoroti pentingnya terlibat dengan perspektif dan cakrawala pemahaman yang berbeda.

4. Aplikasi

Aplikasi dalam pandangan Gadamer bukanlah suatu yang diterapkan atau ada setelah pemahaman, tetapi menurut Gadamer aplikasi itu sendiri adalah pemahaman, yaitu proses pemahaman itu sendiri, karena proses penerapan akan menghasilkan sebuah pemahaman baru, interpretasi adalah pemahaman ontologi dan fenomena pemahaman. Kunci untuk memahami sebuah teks adalah keterbukaan, bukan manipulasi. Apalagi menurut Gadamer, hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan yang terkait dengan kontroversi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

ISI BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI KARYA

KH. ABDUL WAHAB AHMAD

A. Biografi KH. Abdul Wahab Ahmad

KH. Abdul Wahab Ahmad atau biasa akrab dengan panggilan Gus Wahab merupakan seorang peneliti dari aswaja NU center Jawa Timur. Gus Wahab lahir di provinsi Jawa Timur tepatnya di kota Jember pada 12 Januari 1984. Riwayat pendidikan KH. Abdul Wahab Ahmad semasa menginjak tingkat SMP beliau menempuh pendidikannya di pondok pesantren Darussholah Jember kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo.

Setelah lulus di pondok pesantren al-Khoziny, Gus Wahab melanjutkan pendidikannya jenjang Strata Satu (S1) di Sekolah tinggi agama Islam Jember prodi Syariah. Kemudian beliau melanjutkan sekolah pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dengan prodi yang sama. Untuk saat ini, Gus Wahab atau Abdul Wahab Ahmad sedang menyelesaikan pendidikannya jenjang doctoral di Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Dalam rana keorganisasian, Abdul Wahab Ahmad pada tahun 2009 beliau menjadi salah satu pengurus di Lembaga Bahtsul Masa'il. Gus Wahab menyandang

jabatan sebagai direktur Aswaja NU Center PCNU Jember pada tahun 2012 hingga

2015.¹

B. Isi Buku Kerancuan Akidah Wahabi

Karya fenomenal yang telah ditulis oleh KH Abdul Wahb Ahmad yakni Kerancuan Akidah Wahabi yang isi dari buku tersebut menunjukkan akidah salafi yang telah disesatkan oleh wahabi. Buku kerancuan Akidah Wahabi terbit pada tahun 2020. Abdul Wahab Ahmad atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Wahab, beliau sangat produktif dalam membuat karya ilmiah. Beliau memberikan banyak sumbangsih karya ilmiah diportal ke Islaman yakni di NU Online dan di Jaringan Santri.

Adapun beberapa karya Gus Wahab yang ada di portal Islam yakni, sebagai berikut:

1. NU Online

Pada portal NU Online Gus Wahab memberikan tiga rubrik karya Ilmiah yakni Ilmu Tauhid, Syariah dan Sholawat/Wirid. Adapun karya Gus Wahab pada rubrik Ilmu Tauhid yakni *Empat Masalah Dalam Buku-buku Anti Asy'ariyahMaturidiyah, Benarkah Asy'ariyah Mendahulukan Akal daripada Teks al-Qur'an dan Hadis, Menguji Tekstualitas Manhaj Teologi Asy'ariyah, Sifat Kemahatinggian Allah Menurut Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah*

¹ Profil Abdul Wahab Ahmad, <https://sahifa.id/shop/penulis/abdul-wahab-ahmad> (diakses pada 27 Juni 2023).

Kontradiktif Tentang Turunya Tuhan Makna Kemahabesaran Allah Menurut Ahlussunna wal Jamaah, Dua Sifat Ahlussunnah tentang Khabariyah Allah.

Pada rubrik Syariah, Gus Wahab memberikan sumbangsih karya-karyanya yang berjudul *Mempercayai Hari Sial Justru Bisa Bikin Sial, Jangan Berdoa Meminta Kesabaran, Unsur (Nyanyian, Rebana dan Hiburan) dalam Perayaan Maulid*. Adapun pada Rubrik Sholawat/Wirid, Gus Wahab memberikan sumbangsih karya-karyanya yang berjudul *Ibnu Taimiyyah dan Imam Nawawi Mengarang Wirid Sendiri, Penentuan Khasiat Suatu Wirid dalam Pandangan Islam, Dzikir dengan Mengulang "Allah, Allah, Allah" dalam Islam*.

2. Jaringan Santri

Dalam portal Jaringan Santri, Gus Wahab memberikan sumbangsih karya Ilmiahnya yang bertajuk *Salah Memahami Terjemah, Kebohongan Badrussalam Tentang Pernyataan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, Bertuhan Secara Kondisional, Istilah "Allah bukan jisim" Sebenarnya Tidak Layak Diucapkan, Syaikh Ibnu Taymiyyah dan Tawasulnya Salafus Shalih, Kadar Kritik yang Sesuai Sunnah, Kepemimpinan Tunggal-Universal atau Multi Imamah?, Ushul Fikih itu Berat Biar Kami Saja, Siapa yang Bilang Begitu? Siapa yang Menafikan Istiwa'?, Memahami nama Allah Tidak Bertempat, Cukup Tidaknya Beriman Secara Taklid dan Wajib Tidaknya Nadahar, Ilmu yang Tidak Berguna, Tha'til al-Masjiid, Tasawuf dan Thariqat, Kerancuan Badrussalam Lagi Tentang (Imam Baihaqi, Ibnu Kullub dan Penafia Kaifiyah),*

Definisi Sesuatu (syaiun), Melihat Allah di Akhirat dalam Perspektif Aql dan Naql, Menyembuhkan penyakit Hati.

Karya-karya Gus Wahab yang telah dituliskan diatas merupakan hanya beberapa saja yang disebutkan. Sebenarnya, karya Gus Wahab pada rubrik Ilmu Tauhid di portal Islam masih sangat banyak lagi.

Salah satu karya yang telah diselesaikan oleh KH. Abdul Wahab Ahmad yang bertajuk *Kerancuan Akidah Wahabi* sangat jelas bahwa beliau membela akidah Ahlussunnah wal Jamaah yang selama ini telah disesatkan oleh para tokoh wahabi. Di sisi lain, terbitnya buku *Kerancuan Akidah Wahabi* juga menjadi salah satu tanggapan KH. Abdul Wahab Ahmad. Menurut keterangan dalam buku tersebut, KH. Abdul Wahab Ahmad sempat berdebat dengan salah satu orang dari wahabi di kolom komentar situs pribadinya Abdul Wahab Ahmad. Orang tersebut memberikan kritik pedas kepada Abdul Wahab Ahmad yang mana beliau di fitnah dan dianggap sesat.²

Adanya pembagian trilogy tauhid yang meliputi tauhid *Rububiyah* yakni mengakui Tuhan sebagai sang pencipta dan mengatur seluruh jagad raya. Tauhid *uluhiyyah* yakni melaksanakan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Tauhid *asma' wa sifat* yakni menetapkan hakikat nama dan sifat Tuhan berdasarkan makna literalnya. Dengan adanya pembagian trilogy tauhid dalam pemahaman akidah salafi-wahabi menjadi bertentangan dengan

² Abdul Wahab Ahmad, *Kerancuan Akidah Wahabi*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), Hal. 23.

pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah dan adanya pembagian trilogy tauhid tersebut bisa dikatakan bermasalah karena terdapat beberapa alasan. Di sini kami berupaya untuk mengulas beberapa alasan kesalahan dalam pembagian trilogy tauhid tersebut,

antara lain:

1. Rasulullah, sahabat dan ulama salaf tidak pernah membagi-bagi tauhid apalagi dikategorikan dalam tiga jenis tauhid seperti yang dipahami oleh salafi wahabi. Bahkan tidak ada satu pun dalil al-Quran dan hadist yang mendukung dan menguatkan pembagian tauhid dalam tiga kategori.
2. Adanya pembagian trilogy tauhid tidaklah lain hasil dari pemikiran Ibnu Taymiyyah. Dikategorikannya tauhid kedalam tiga jenis memiliki tujuan untuk menyesatkan setiap orang yang melakukan tawassul, istighosah, ziarah kubur dan tabarruk (mencari harakah). Orang-orang salafi-wahabi bekeyakinan bahwa kalau ada seseorang yang melakukan hal-hal tersebut maka dianggap orang tersebut tidak meyakini tauhid uluhiyyah karena dianggap telah menyembah dan meminta pada selain Allah SWT.³

Untuk mengurai isi daripada buku *Kerancuan Akidah Wahabi* peneliti akan memaparkan maksud dari buku tersebut sebagaimana segmentasi dari bagian dalam buku itu sendiri:

³ PCNU Blitar, Apa Saja Kekeliruan Salafi-Wahabi dalam Akidah, <https://nublitar.or.id/apa-saja-kekeliruan-salafi-wahabi-dalam-akidah/> , (Diakses pada 28 Juni 2023).

1. Secara global buku *Kerancuan Akidah Wahabi* yang ditulis oleh KH. Abdul Wahhab Ahmad memiliki tiga bagian, pada bagian pertama KH. Abdul Wahhab Ahmad memaparkan artikelnya yang banyak menuai komentar pedas dari para wahabi Indonesia, artikel itu berjudul “Ketika Salafi-Wahabi Menyusun Ensiklopedi”. Dalam kutipan dibuku *Kerancuan Akidah Wahabi* ini dijelaskan pula masalah *bidah* yang secara singkat mengiyakan bahwa *bidah* terbagi menjadi dua: pertama, *bidah hasanah* (bidah yang baik), kedua, *bidah dolalah* (bidah yang sesat). KH. Abdul Wahab Ahmad bertendensi kepada hadis sayyidina Umar bin Khattab yang mengatakan pada konteks solat tarawih yang dirubah menjadi berjamaah, yang pada mulanya solat tarawih dijamin nabi tidak pernah dilaksanakan secara berjamaah. Perkataan sayyidina Umar adalah “Sebail-baikinya *bidah* adalah hal ini”. Sejak zaman itulah solat tarawih dilaksanakan secara berjamaah⁴.
2. Pada bagian kedua dari buku ini menjelaskan tentang dialog antara KH. Abdul Wahhab Ahmad dengan orang wahabi yang terjadi di medsosnya. Dialog ini membahas seputar akidah wahabi yang banyak menyeleweng dari ajara ulama salaf sendiri. Wahabi menyatakan bahwa mereka pengikut ajaran salaf tapi nyatanya banyak ajaran mereka yang menyeleweng dari ulama salaf. Hal ini dapat dilihat dari isi buku pada bagian kedua tentang *takyif, tafwidh dan takwil*. Para wahabi mengatakan bahwa mereka mengikuti prinsip *tafwidh* dimana semua ayat-ayat *mutasyabihat*

⁴ Abdul Wahab Ahmad, *Kerancuan Akidah Wahabi*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), Hal. 23

dikembalikan atau dipasrahkan kembali kepada Allah artinya, namun faktanya wahabi tidak menjalankan prinsip *tafwidh* seperti para ulama salaf. Para wahabi tidak memasrahkan arti dari ayat *mutasyabihat* kepada Allah, namun mereka berusaha mengartikan ayat tersebut secara literalis, sehingga menjadikan mereka sebagai kaum *mujassimah*, yaitu kaum yang menjisimkan Allah dan meyakini bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Konsep *tajsim* ini tentunya ditentang keras oleh ulama ahlusunnah karena apabila Allah memiliki jisim maka Allah akan sama dengan makhluk-Nya. Dan itu mustahil⁵.

3. Pada bagian ketiga KH. Abdul Wahhab Ahmad memaparkan beberapa dialognya dengan orang wahabi yang jenius dan memiliki intelektualitas yang tinggi. Oleh karena itu bagian ketiga ini bertajuk “Simulasi Dialog dengan Salafi-Wahabi Berkemampuan Tinggi”. Di bagian ini sebenarnya meneruskan dialog sebelumnya, bedanya di bagian ini KH. Abdul Wahhab menjelaskan secara komprehensif. Disinggung juga komparasi antara mazhab salaf dan pendapat ahlussunnah secara umum. Peneliti dapat merangkum pembahasan di bagian ini sebagai berikut, pembahasan *tajsim*, *tasybih*, *yadullah*, persoalan Allah ada di *arsy*, *takwil*, *isra' mi'raj*, sifat wajib Allah, *kalamullah*. Semua pembahasan di atas telah didiskusikan dengan orang wahabi, dan faktanya para wahabi memiliki beberapa kesalahan berfikir dalam akidah tersebut, contohnya seperti tempat Allah.

⁵ Ibid., 50

Para ulama ahlussunnah menjelaskan bahwa Allah tidak berhubungan dengan tempat dan waktu, karena yang berhubungan dengan waktu dan tempat adalah makhluk, apabila terjadi bahwa Allah berhubungan dengan waktu dan tempat maka Allah itu makhluk, jelas ini mustahil. Wahabi meyakini bahwa Allah punya tempat yaitu di *arsy*. Pada dasarnya keyakinan tersebut tidaklah keliru karena mereka sendiri berlandaskan kepada al-Quran dan beberapa hadis. Namun letak kekeliruan mereka adalah ketika memahami ayat atau hadis tersebut dengan paradigma literalis, sehingga ayat atau hadis yang menyatakan bahwa Allah ada di *arsy* dan *arsy* berada di atas dipahami mentah-mentah. Hal ini yang menjadi titik kesalahan mereka⁶.

Wahabi memang tidak sekejam dan sekeras para teroris yang gemar membuat kegaduhan. Namun, pemahamannya yang kaku dan pemikirannya yang tidak pernah berpikir panjang membuatnya mudah untuk menghakimi orang lain, mudah membrikan label sesat dan tentunya mudah untuk mengkafirkan orang lain. Para pengikut wahabi di Indonesia sudah sangat banyak dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka menyusup ke sekolahan bahkan universitas untuk menyebar luaskan ajarannya. Ada satu hal yang perlu digaris bawahi adalah mereka tidak segan-segan untuk membid'ahkan serta memvonis syirik khususnya terhadap amaliah-amaliah warga Nahdlatul Ulama baik dalam dunia nyata maupun di dunia sosial media.

⁶ Ibid., 123

Dalam konteks memahami al-Qur'an sebenarnya gerakan salafi memiliki perbedaan dengan wahabi yang mana gerakan salafi memperbolehkan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan zamannya tanpa harus merujuk pada penafsiran yang ada di masa lampau. Sedangkan wahabi dalam memahami al-Qur'an hanya secara literal tekstualis. Sehingga pada kenyataannya, sebenarnya antara salafi dan wahabi itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Kalau dilihat dari segi intelektualisme, gerakan wahabi sangat menentang upaya liberasi pemikiran sedangkan salafi memiliki semangat liberasi pemikiran yang tujuannya tidaklah lain untuk mengkonstektualisasikan ajaran Islam di era modern. Namun sayangnya pada pertengahan abad ke 20 kedua gerakan ini disatukan yang memiliki impian untuk mengembalikan masa keemasan Islam. sehingga di era kontemporer istilah salafi-wahabi lebih dikenal.

C. Kritik Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam Buku *Kerancuan*

Aqidah Wahabi

Terdapat kesalahpahaman wahabi dalam memahami al-Qur'an sehingga orang salafi-wahabi salah dalam menafsirkan al-Qur'an. Kesalahpahaman tersebut tentu saja memberikan dampak kepada argument yang telah dikeluarkannya, seorang salafi-wahabi dalam buku kerancuan akidah wahabi memberikan beberapa argument tentang sifat Allah, kesesatan berpikir dalam memahami makna istiwa' ala al arsy dan al-Qur'an adalah kalam Allah.

Sehingga kami disini tertarik untuk membahas argument yang diberikannya satu-persatu sehingga tidak ada kekeliruan dalam memahami.

1. Sifat Allah

Dalam buku Kerancuan Akidah Wahabi, terlihat seorang wahabi yang memberikan argumennya, yakni.

Apa yang salah dari menyifati Allah apa adanya seperti yang disifati oleh Allah sendiri dan disifati oleh Rasulullah? Kalau Allah dan Rasulullah saja telah menetapkan adanya “yad”, “istiwa”, “nuzul” dan lain-lain. Maka bagaimana kami bisa disalahkan karena mengikuti mereka mengatakan hal itu? Harusnya kalangan Asy’ariyah diam saja dan tidak mempermasalahkannya seperti halnya para sahabat semuanya diam dan berkata sami’na wa atha’na.⁷

Sebenarnya argument yang telah disampaikan oleh seorang salafi-wahabi sudah sangat jelas salah karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, golongan salafiwahabi tidak menyebutkannya dengan sesuai yang telah disebutkan al-Qur’an dan Sunnah. Melainkan golongan salafi-wahabi justru memberikan tambahan baik itu tambahan dari segi Dzat-Nya, hakikat-Nya, sesuai makna Dhahir-Nya dan tambahan yang lainnya. Dengan demikian, apabila tidak sama dengan al-Qur’an dan Sunnah maka sudah jelas bid’ah.

Kedua, jangan sekali-kali mengumpulkan nash yang terpisah karena faktanya Rasulullah mengeluarkan kata-katanya secara terpisah dan tentunya di waktu yang berbeda. Sehingga tidak ada indikasi *tajsim*. *Ketiga*, seorang salafiwahabi memberikan makna kata mutasyabihat kedalam bahasa lain.

⁷ Ibid.,

Padahal dalam bahasa arab kata *mutasyabihat* memiliki makna yang luas dan akan memiliki makna tertentu apabila diterjemah ke bahasa lain.

Kami kaum salafi wahabi tidak menyifati Allah kecuali dengan apa yang memang Allah dan Rasul sifati. Kami mengatakan Allah ada di atas, punya dua tangan dan lain-lain karena mengikuti Allah dan Rasul-Nya yang juga mengatakan demikian. Kami, tidak menambah atau mengubah apapun. Karena itu, menyalahkan kami berarti juga menyalahkan Allah dan Rasul-Nya.⁸

Dari argument yang dipaparkan seorang Wahabi diatas, ia tidak mengakui bahwa ia memberikan tambahan pada sifat-sifat Allah. Namun, dalam hal ini kami mencoba untuk memberikan sedikit bukti bahwa seorang Wahabi telah memberikan tambahan pada sifat Allah.

المُبْحَثُ الرَّابِعُ وَجُوبُ إِجْرَاءِ التَّنْصُوصِ الْوَارِدَةِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى ظَاهِرِهَا لَا تَتَعَدَّاهَا مِثَالُ
ذَلِكَ : لَمَا وَصَفَ اللَّهُ نَفْسَهُ بِأَنَّ لَهُ عَيْنًا، هَلْ تَقُولُ: الْمُرَادُ بِالْعَيْنِ الرَّؤْيِيَّةُ لَا حَقِيقَةُ الْعَيْنِ؟ لَوْ قُلْنَا
ذَلِكَ، مَا وَصَفْنَا اللَّهَ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ.

Artinya:

Membiarkan nash yang ada di al-Qur'an dan sunnah atas makna lahirianya, kita tidak melampauinya. Contohnya adalah: ketika Allah sendiri menyifati dirinya bahwa Dia punya mata, apakah kita berkata bahwa yang dimaksud mata adalah penglihatan, bukannya mata yang sebenarnya? Kalau kita berkata begitu berarti kita tidak menyifati Allah sesuai apa yang disifati oleh diri-Nya sendiri.

Dengan demikian, kapankah Allah dan Rasulullah sifat-sifat yang dimiliki Allah itu diwajibkan untuk dipahami secara lahiriah. Bahkan para sahabat dan para tabi'in pun tidak pernah mewajibkan untuk memahami sifat-

⁸ Ibid., 126.

sifat Allah secara lahiriah. Menelan mentah-mentah suatu kalimat tanpa menafsirkan dengan mamahami secara lahiriah merupakan dua hal yang sangat jauh berbeda.

Ibn Utsaimin juga berkata:

لرَّابِعٍ: أَنْ نَنَا إِذَا قُلْنَا بِأَنَّهَا الرُّؤْيِيُّ، وَأَنْتَبَّتُ اللُّ لِنَفْسِيهِ عَيْنًا، فَلَزِمُ ذَلِكَ أَنْ هِيَ رَى بِتَلِكِ الْعَيْنِ، وَحِينَئِذٍ يَكُونُ فِي الْإِيَّةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهَا عَيْنٌ حَقِيقِيَّةٌ

Artinya:

Keempat: Kalau kita mengatakan bahwa itu adalah penglihatan dan Allah menetapkan mata bagi diri-Nya sendiri, maka itu berarti Dia melihat dengan mata itu. Karena itu, dalam ayat tersebut adalah dalil bahwa mat aitu adalah mata yang sebenarnya.

Dari perkataan tersebut Ibn Utsaimin sudah diluar batas. Tidak berhenti disitu, Ibn Utsaimin juga menambahkan dan menganggap bahwa Allah mempunyai kaki yang memiliki makna seperti kaki yang dimiliki manusia dan dalam perkataan Ibn Utsaimin bahwa Allah sempat memasukkan kaki-Nya ke neraka.

لا تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ

Artinya:

“Neraka jahanam berkata: apakah masih ada tambahan lagi? Hingga Tuhan yang Maha Mulia meletakkan kakinya ke dalam neraka jahanam itu”⁹.

Kalangan Wahabi tidak hanya memberikan tambahan sifat Allah dengan pemahaman lahiriah. Melainkan, kalangan Wahabi juga memberikan

⁹ Ibid., 127.

tambahan sifat dengan pemahaman inderawi seperti contohnya Nash menetapkan sifat 'Uluw (maha tinggi) tanpa memberikan atau ada embel-embel. Namun, dalam Wahabi memberikan tambahan bahwa ketinggian Allah bisa ditunjuk dengan menggunakan jari dan orang-orang yang bertempat tinggal di pegunungan dianggap bahwa lebih dekat dengan Allah.¹⁰ Hal tersebut sangat jelas adanya penambahan dan tentunya bid'ah.

Sebetulnya paham gerakan salafi sangat berbeda dengan salafi-wahabi. Dengan adanya bukti-bukti di atas, maka kami bisa memberikan kesimpulan bahwa seorang salafi wahabi telah salah memahami suatu teks artinya seorang salafiwahabi hanya menelan mentah-mentah suatu teks. Padahal menurut Ibn Taimiyyah iman kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat Nya sebagaimana apa yang ada di kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya.

Dalam mengimani sifat-sifat Allah sangat dilarang untuk *tahriif* yang berarti mengubah lafal atau makna nama dan sifat, *ta'til* yang memiliki arti tanpa menghilangkan atau mentiadakan sifat-sifat Allah, *takyif* yang berarti menerangkan bentuk atau keadaan dengan pemahaman secara lahiriah dan *tamthil* yang berarti peenyerupaan dengan makhluk. Karena sesungguhnya pengetahuan yang benar mengenai makna dan hakikat-Nya diserahkan kepada Allah karena Allah lah yang menyifati dan menamai diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau melalui para Rasul-

¹⁰ Ibid., 128.

Nya.¹¹

Ibn Taymiyyah tidak mempersoalkan hubungan antara sifat-sifat Allah dan Zat Allah sebagaimana perdebatan yang telah terjadi antara kalangan Asy'ariyah dengan kalangan Mu'tazilah. Sehingga Ibn Taymiyyah lebih dekat dengan kalangan Asy'ariyah. Kelompok Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat *anthropomorphic* akan tetapi sifat-sifat Allah tersebut tidak boleh ditafsirkan dan tentunya tidak sama dengan manusia.

Maka dari itu, sudah sangat jelas bahwa pemahaman seorang Wahabi yang berkomentar di website pribadinya KH Abdul Wahab Ahmad mengalami kekeliruan. Sehingga tidak heran apabila tidak sedikit orang yang memiliki pemahaman bahwa salafi itu wahabi karena adanya akidah kalangan salafi yang telah disesatkan oleh salafi-wahabi. Faktanya salafi dengan salafi wahabi itu berbeda.

2. Kesesatan berpikir dalam memahami makna *istiwa' ala al-arsy*

Dalam buku Kerancuan Akidah Wahabi, terlihat seorang salafi-wahabi berargumen bahwa *istiwa' ala al-arsy* merupakan suatu hal yang tidak masuk akal dan menggantinya menjadi *istawla* yang kemudian diartikan sebagai dua pihak melakukan pertarungan yang kemudian salah satu yang kalah akan dikuasai. Lagilagi terdapat kesesatan berpikir yang telah dilontarkan oleh seorang salafi-wahabi dan hal ini tentu saja mencoreng kalangan salafi.

¹¹ Izzuddin Washil, *Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyyah*, Jurnal Ulul Albab, Vol. 18, No. 2, 2018, Hal. 325.

Orang-orang wahabi meyakini bahwa Allah bersemayang di atas *arsy*. Namun tentu saja keyakinan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan para ulama terutama ulama ahlussunnah. Apabila dilihat dari al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama dari surat at-Taha ayat 5 berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Kemudian, kita mendapati bahwa terjemahan itu adalah "Allah yang mahakuasa yang bertakhta". Terjemahan ini diberikan sebagai berikut, "duduk di atas takhta adalah salah satu sifat Allah, yang di dalamnya kita harus percaya menurut kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

Namun tidak semua terjemahan tersebut sudah sesuai dengan aqidah ahlusunnah wal-jamaah, tentu saja perlu mengacu pada pendapat ulama. Menurut para ulama ayat tersebut termasuk pada ayat *mutasyabihat*.

Ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang ambigu atau dapat ditafsirkan dengan beberapa cara yang berbeda. Ayat-ayat ini umumnya memerlukan pemahaman lebih dalam, pemikiran kritis, serta pengetahuan tentang konteks sejarah dan budaya untuk menginterpretasikan dengan benar¹².

Penting untuk mencatat bahwa interpretasi ayat-ayat *mutasyabihat* harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan memperhatikan metodologi tafsir

¹² Ruslan, "Kandungan Hukum Islam dalam ayat-ayat Mustasyabihat" *Journal of Islamic and Law Studies*. Vol. 6. No.1.2022. hal. 38.

yang valid. Tafsir Al-Qur'an dapat dilakukan oleh para ulama, cendekiawan agama, dan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang teks suci Islam.

Beberapa contoh ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an antara lain adalah ayat-ayat mengenai takdir, surga dan neraka, serta beberapa aspek hukum Islam yang kompleks. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut tidak selalu jelas dan membutuhkan penelitian yang lebih mendalam¹³.

Dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, penting bagi umat Muslim untuk mencari bimbingan dari para ulama yang kompeten dan merujuk kepada literatur-literatur tafsir yang diakui. Selain itu, pemahaman ayat-ayat tersebut harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kesatuan umat manusia. Sayangnya dalam kasus ini para wahabi secara langsung mengartikan ayat mutasyabihat sebagaimana lahirnya saja. Itu artinya Allah bertempat, tempatnya di arsy.

Ada dua golongan ulama ahlussunnah yang menyikapi ayat mutasyabihat yang pertama men-tafwidh, yaitu para ulama mengembalikan artinya kepada Allah dan menyatakan bahwa hanya Allah yang tau arti dari ayat mutasyabihat. Golongan kedua adalah para ulama yang men-takwil ayat mutasyabihat, yaitu mengalihkan makna yang masih relevan dengan ayat tanpa mengabaikan kesucian dan keesann Allah. Dalam kontek Allah di atas arsy ini

¹³ Ibid., 39.

para ulama yang men-takwil mengartikan bahwa Allah menguasai singgasananya¹⁴.

Dalam ajaran Islam, Allah dianggap sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta. Ayat-ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas ArsyNya, yang merupakan singgasana atau takhta-Nya yang mahaagung. Konsep ini dikenal sebagai "istiwa' ala al-arsy" dalam bahasa Arab.

Namun, penting untuk diingat bahwa keberadaan Allah melebihi pemahaman dan cakupan manusia. Allah adalah Zat yang mahaagung dan tak terbatas, melebihi dimensi dan batasan ruang dan waktu yang kita pahami. Ayatayat yang menyebutkan Allah di atas Arsy-Nya tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara fisik tentang posisi atau tempat Allah, melainkan sebagai pernyataan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Pemahaman mengenai bagaimana Allah berada di atas Arsy-Nya adalah salah satu dari banyak aspek teologi Islam yang kompleks. Umat Muslim meyakini bahwa hal ini adalah sesuatu yang haq (benar) tanpa mempertanyakan atau mencoba memahami mekanisme yang sebenarnya. Allah adalah Mahakuasa dan Mahatahu, dan kemampuan kita untuk memahami-Nya secara penuh terbatas oleh akal dan kapasitas manusia yang terbatas.

Dalam menghadapi konsep-konsep seperti ini, penting untuk mempertahankan sikap rendah hati dan menyadari bahwa pemahaman kita terbatas. Islam menekankan pentingnya iman dan keyakinan yang kuat pada

¹⁴ Ibid.,38

Allah, sambil menghindari penggambaran atau pemahaman yang terbatas terhadap hakikat-Nya.

Ibn Taymiyyah memiliki tiga prinsip dalam memahami nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Adapun tiga prinsip yang dimaksudkan oleh Ibn Taymiyyah, sebagai berikut:¹⁵

- a. Orang-orang mukmin akan melihat Allah ketika nanti di surga-Nya dan ia akan merasakan nikmat melihat Nya, dekat dengan-Nya serta mendapat ridho-Nya.
- b. Prinsip yang sudah pasti tetap yakni prinsip ma'iyah (kebersamaan) Allah.
- c. Prinsip yang menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan istiwā' diatas arsy.

Dalam keagamaan, apakah Ibn Taymiyyah sepenuhnya kurang mengapresiasi penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Tentu saja tidak sepenuhnya seperti itu, Ibn Taymiyyah menerangkan bahwa akal menjadi suatu alat untuk memahami nash al-Qur'an dan Ibn Taymiyyah juga mengapresiasi akal sebagai alat berpikir yang sumber rujukannya harus dari al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Ibn Taymiyyah antara dalil naqli dan dalil aqli tidak mungkin bertentangan selama dalil-dalil naqli yang telah dijadikan pedoman itu shahih. Apabila kedua dalil tersebut bertentangan dan tidak adanya kesamaan antara

¹⁵ Izzuddin Washil, *Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyyah*, Jurnal Ulul Albab, Vol. 18, No. 2, 2018, Hal. 335.

pendapat akal dengan petunjuk (lahiriya) wahyu mengenai suatu masalah maka pendapat akal harus tunduk pada ketentuan wahyu.

Banyaknya kesesatan dalam berpikir, secara tidak langsung seorang salafiwahabi yang beragumen telah mencoreng kalangan salaf. Sehingga kami sangat berharap kepada pembaca dapat mengetahui akidah salafi yang telah disesatkan wahabi.

3. Al-Qur'an merupakan kalam Allah

Secara bahasa *Kalam* berarti ucapan, *kalamullah* berarti ucapan Allah SWT baik itu yang difirmankan kepada Nabi Muhammad ataupun kepada nabi-nabi yang lain, bahkan kepada para malaikat. Istilah *kalamullah* mengacu pada firman Allah secara umum¹⁶.

Menurut mazhab Asy'ariyah Allah SWT berfirman, dengan konsep akidah 50 salah satu sifat Allah adalah kalam yang berarti berkata namun perkataan Allah tidak sama dengan perkataan makhluk-Nya. Secara rasional atau dalil aqlinya, apabila firman Allah terdiri dari bahasa maka firman Allah akan sama dengan perkataan makhluk, dan hal ini mustahil bagi Allah, tidak mungkin Allah sama dengan makhluk. perkataan Allah tidak terdiri dari suara, tidak tersusun apalagi berbentuk bahasa tertentu. Adapun dalil naqli bahwa Allah berfirman adalah ayat dalam Qur'an:

¹⁶ Muahmmad Bestari “ al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsi” *Dirasat*. Vol.15, No. 2, 2020.120-121

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan Allah telah berfirman kepada nabi Musa dengan firman yang sungguhan

Ayat di atas adalah argumen atas sifat ikalam kepada Allah. Namun perlu dipahami bahwa terdapat banyak perbedaan ulama terhadap sifat kalam ini apabila diaplikasikan kepada al-Qur'an. Perbedaan ini terjadi karena wujud atau bentuk daripada al-Qur'an adalah berbahasa arab dan bisa dilantunkan dengan beberapa lagu, Quran juga terdiri dari susunan-susunan yang terorganisir. Konsep ini seakan memiliki paradoksi dengan konsep sebelumnya yang menjelaskan bahwa kalam Allah tidak berhuruf atau tidak tersusun bahkan tidak berbahasa apapun.

Para ulama berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalamullah namu yang menjadi mushaf adalah firman Allah yang sudah diterjemahkan oleh Allah sendiri dan diturunkan kepada malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Perbedaan inilah yang akhirnya mengundang berbagai pendapat. Saking serunya pembahasan mengenai kalamullah sampai-sampai ilmu tauhid dinamakan dengan nama ilmu kalam.

Seorang salafi-wahabi dalam memahami al-Qur'an adalah kalam Allah sangat jelas berbeda dengan kalangan salafi dan seorang salafi-wahabi tersebut berkata "Kalamullah pastilah dengan suara dan huruf sehingga bisa terjadi percakapan antara Allah dan Nabi". Lagi dan lagi kalangan salafi-wahabi tidak memahami sifat Allah dengan apa adanya. Buktinya mereka menambahkan

bahwa kalam merupakan haqiqi yang terdiri dari suara dan huruf. Hal tersebut sudah jelas takyif (penyebutan cara) pada sifat Allah. Padahal kalangan mereka sendiri melarang keras adanya takyif.

Menurut Ibn Taimiyyah, pendapat ulama salaf, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Dinar dalam hal ini adalah:

لله الخالق، وما سواه مخلوق الا القرآن فانه كل م الله غير مخلوق، منه بدأ واليه يعود

Artinya:

Allah itu pencipta, dan selain dia adalah makhluk, kecuali al-Qur'an karena sesungguhnya ia (al-Qur'an) adalah Kalam Allah bukan makhluk. Dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali.

Dalam hal ini Ibn Taimiyyah mengartikan kata minhu bada'a sebagai Dzat yang berbicara. Bagi Ibn Taimiyyah al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan huwa kalam Allah haqiqatan yang berarti kalam Allah yang sebenarnya. Bukan kalam selain Allah. Maka dari itu, tidak boleh berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hikayat (ungkapan dari) kalam Allah atau bahkan al-Qur'an merupakan terjemahan dari kalam Allah.

Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf yang ada di al-Qur'an merupakan makhluk, bukan kalam Allah. Oleh karena itu dengan adanya pendapat ini membedakan antara kitab Allah dengan kalam Allah. Kitab Allah yaitu hurufhurufnya dan itu lah yang makhluk, sedangkan kalam Allah adalah maknanya yang tidak termasuk makhluk¹⁷.

¹⁷ Muhammad roihan Daulay “ studi Pendekatan al-qur'an” *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol.01, No.01, Januari 2014. Hal 34.

Ibn Taimiyyah memberikan tanggapannya soal pendapat yang tertera di atas yakni pendapat tersebut tidak dimiliki oleh jumbuh umat, ahli hadis, fiqih, tasawuf dan kelompok yang mendasarkan diri pada kitab. Mayoritas umat meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah. Mereka tidak membagi Sebagian kalam Allah dan Sebagian tidak termasuk kalam Allah.

Mungkin dengan adanya pendapat Kitab Allah yaitu huruf-hurufnya dan itu lah yang makhluk, sedangkan kalam Allah adalah maknanya yang tidak termasuk makhluk. Atau mungkin juga gara-gara riwayat Umar Ibn Dinar seorang salafiwahabi salah memahami bahwa hakikat kalam Allah itu terdiri dari suara dan huruf. Padahal, mayoritas umat memiliki pemahaman al-Qur'an ya al-Qur'an baik itu dari hurufnya ataupun maknanya.

Dengan banyaknya kesalahan-kesalahan yang terjadi di kalangan salafiwahabi mulai dari kesalahpahaman terhadap sifat Allah, kesalahpahaman dalam memaknai istiwa' ala al-rasy, kesalahpahaman al-Qur'an adalah kalam Allah sehingga banyak orang yang memiliki pandangan bahwa wahabi merupakan salafi.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN SALAFI TERHADAP WAHABI TENTANG AQIDAH DALAM BUKU KERANCUAN AKIDAH WAHABI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

A. Pandangan Salafi Terhadap Wahabi Tentang Aqidah Dalam Buku Kerancuan Akidah Wahabi

Salafi adalah gerakan atau pendekatan dalam Islam yang berusaha untuk mengembalikan praktik dan ajaran Islam ke akar-akarnya yang dianggap murni, yaitu masa salafusshalih atau generasi pertama umat Islam (para Sahabat Nabi Muhammad SAW). Dalam konteks interpretasi Alquran, salafi cenderung mengadopsi pendekatan literal dan harfiah dalam memahami teks Alquran, dengan sedikit interpretasi atau penambahan.

Berikut adalah beberapa karakteristik interpretasi Salafi terhadap Alquran:

1. Penolakan Penambahan atau Pengurangan (Tafwidh); Salafi menolak penafsiran atau interpretasi yang menambahkan atau mengurangi makna dari teks Alquran. Mereka berpegang teguh pada prinsip bahwa Alquran telah diturunkan dengan sempurna dan lengkap, sehingga tidak perlu ditafsirkan atau diubah dalam cara apa pun.
2. Tafwidh adalah pendekatan interpretasi yang menyatakan bahwa kita "menyerahkan" pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu kepada Allah. Dengan kata lain, ketika ada ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat atau aksi Allah

yang tampaknya sulit dipahami oleh akal manusia, para cendekiawan atau ulama menyatakan bahwa makna sebenarnya hanya diketahui oleh Allah, dan kita sebagai manusia harus menerima bahwa itu adalah misteri-Nya yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Tafwidh menegaskan pentingnya tawakal (kepercayaan) pada pengetahuan dan hikmah Allah yang tidak terbatas.

3. Jadi ulama salafi juga tidak bertafwidh yang berarti Nabi Muhammad SAW dan ulama paham akan sifat Allah SWT, tetapi mereka tidak ingin untuk memanusiaikan sifat Allah SWT, karena hal ini merupakan suatu penghinaan kepada Allah SWT. Karena wahabi berpendapat bahwa ayat mutasyabihat itu diartikan secara tekstual, tidak melihat arti diluar ayat tersebut, jadi seperti contoh *Yadullah* diartikan *tangan* oleh mereka. Dari kutipan buku

meskipun tidak ditakwil, ulama salaf juga tidak bertafwidh. Rasulullah SAW dan ulama salaf memahami teks al-Quran dan hadis sesuai dengan arti lahiriahnya karena mungkin mereka tidak tahu dan membiarkan umat untuk tidak tahu arti dari sifat Allah SWT. Mengatakan Rasulullah SAW dan ulama salafi bertafwidh maka menganggap mereka bodoh dan tidak tahu sifat dari Allah SAW. Ini penghinaan namanya. Ibnu Taimiyah juga berkata bahwa tafwidh adalah perkataan yang paling buruk dari para ahli bid'ah dan atheis.

وليعلم أن القول بالتفويض - كما قال شيخ الإسلام ابن تيمية - من شرا قول أهل البدع واللاحاد لله

Hendaknya diketahui bahwa berpendapat dengan tafwidh- seperti halnya dikatakan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah-adalah termasuk paling buruknya perkataan ahli bid'ah dan ateis¹.

¹ KH. Abdul Wahab Ahmad, *Kerancuan Akidah Wahabi*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), Hal. 188.

4. Penolakan terhadap Ta'wil: Salafi umumnya menolak penggunaan ta'wil atau penafsiran alegoris yang lebih dalam. Mereka berpandangan bahwa Alquran harus dipahami secara harfiah dan tidak membutuhkan interpretasi tambahan. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua individu atau kelompok salafi memiliki pandangan yang seragam. Ada variasi dalam pendekatan dan interpretasi di antara mereka. Beberapa Salafi mungkin menekankan penekanan yang lebih kuat pada aspek-aspek tertentu, seperti hukum Islam atau penolakan terhadap pengaruh budaya dan tradisi.

Kutipan dari buku

وذهب أئمة السلف إلى الِئْنْكَفَابِ عَنِ التَّوْوِيلِ وَإِجْرَاءِ الظَّوَاهِرِ عَلَى مَ وَاِرْدَهَا
وَتَفْوِيضُ مَعَانِيهَا إِلَى الرَّبِّ تَعَالَى. وَالَّذِي تَرْتَضِيهِ رَأْيَا وَنَدِينُ اللّٰهُ تَعَالَى بِهِ عَقْلًا،
اتِّبَاعِ سَلْفِ أُمَّةٍ

Para imam salaf memilih terlepas dari takwil dan meletakkan lafadz lahiriahnya sesuai dengan tempatnya dan memasrahkan artinya kepada Allah SWT. Yang kami rela sebagai pendapat dan yang kami yakini bagi Allah secara akal adalah mengikuti para umat salaf².

Anggapan Wahabi menolak takwil dengan dalih untuk mensucikan Nama Allah

SWT sesuai ketetapanNya. Akan tetapi pemahaman tekstual terhadap ayat Al-Qur'an faktanya sangat bahaya, melebihi dari tuduhan takwil.

Dalam kutipan buku

فِيَقَالُ مِثْلَ َ نُوْمِنُ بِأَنَّ الرَّحْمَنَ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى وَلَ نَعْلَمُ حَقِيقَةً مَعْنَى
ذَلِكََ وَالْمَرَادُ بِهِ مَعَ أَنَا نَعْتَقِدُ أَنَّ اللّٰهُ تَعَالَى (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَأَنَّهُ مَتَرَهُ عَنِ
الْخُلُولِ وَسَمَاتِ الْخَدُوْثِ وَهَذِهِ طَّرِيقَةُ السَّلْفِ أَوْ جَمَاهِيْرِهِمْ وَهِيَ أَسْلَمُ إِذْ لَ

² *Ibid. Hal. 195.*

يُطَالِبُ الْإِنْسَانَ بِالْخَوْضِ فِي ذَلِكَ فَإِذَا اعْتَقَدَ التَّنْزِيَةَ فَلَهُ حَاجَةٌ إِلَى الْخَوْضِ فِي ذَلِكَ وَالْمَخَاطَرَةَ فِيمَا لَمْ يَزَلْ حَاجَةً إِلَيْهِ فَإِنْ دُعِيَ إِلَى التَّأْوِيلِ لِرَدِّ مَبْذُوعِ وَنَحْوِهِ تَأْوَلُوا حِينَئِذٍ: وَعَلَى هَذَا يَعْمَلُ مَا جَاءَ عَنِ الْعُلَمَاءِ فِي هَذَا.

Maka misnya dikatakan: “kami beriman bahwa al-Rahman istawa dan kami tidak tahu hakikat maknanya dan apa yang di maksud dengan itu serta keyakinan kami bahwa Allah “ tidak ada yang serupa dengan-Nya” dan bahawa dia disucikan dari bertempat dan sifat-sifat kebaruan”. Cara ini lebih selamat karena manusia memang tidak di tuntutan untuk mendalami itu. Kalau ia sudah meyakini kesucian Allah, maka tidak perlu lagi mendalaminya dan beresiko dalam hal yang tidak harus, bahkan tidak perlu. Kalau diperlukan mentakwil untuk menolak ahli bid’ah atau sebagainya, maka mereka melakukan takwil. Atas uraian ini perkataan ulama dalam masalah ini diarahkan. Banyak sekali kutipankutipan yang tidak menyarankan takwil sebagai pilihan utama karena memang punya kelemahan. Tapi itu bukan meyakini makna lahiriah yang bernuansa tajsim seperti yang diyakini oleh salafi itu. Takwil hanya dipakai jalan keluar ketika terdesak saja³.

5. Kritik tentang Aqidah tajsim

Ibnu Taimiyah bukanlah mujassimah karena beliau berusaha menghilangkan tajsim dan tasybih, tetapi dari tajsim tersebut tidak bisa menghilangkan sifat-sifat Allah swt. Tetapi ada beberapa pendapat dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi* yang berpendapat bahwa Ibnu Taimiyah juga mujassimah. Berarti Ibnu Taimiyah memiliki dua pemikiran yaitu bukan mujassimah dan mujasimah.

Seperti kutipan dalam buku

بَلَى الرَّبُّ مَوْصُوفٌ بِالصِّفَاتِ، وَلَيْسَ جِسْمًا مَرْكَبًا لَمْ يَزَلْ مِنَ الْجَوَاهِرِ الْمَفْرَدَةِ
وَلَمْ يَزَلْ مِنَ الْمَادَّةِ وَالصُّورَةِ، كَمَا يَدْعُونَ

Tetapi Tuhan disifati dengan sifat-sifat dan bukan berupa jisim yang tersusun, tidak dari partikel tunggal dan tidak juga dari materi dan rupa sebagaimana yang mereka katakan⁴.

Pendapat yang beranggapan bahwa Ibnu Taimiyah merupakan sorang yang

Mujassim.

³ Ibid. Hal. 195-197

⁴ Ibid. Hal. 75

ثَبَّتَ أَنَّ اللَّيْلَ تَرْفَعُ إِلَيْهِ أَلْيَدِي وَأَنَّ فَاعِلَ ذَلِكَ يَكُونُ اعْتِقَادُهُ صَحِيحًا وَذَلِكَ يَقْتَضِي صِحَّةَ الْإِشَارَةِ الْحَسِيَّةِ إِلَيْهِ إِلَى فَوْقٍ وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Telah tetap bahwa tangan-tangan manusia diangkat kepadanya(ketika berdoa) dan bahwa pelakunya berakidah benar, maka itu berarti bolehnya menunjuk secara fisik ke pada-Nya. Itulah poin yang dituju.

Penjelasan tentang Ibnu Taimiyah seorang mujassin ada dalam dalil diatas yang beranggapan bahwa Allah SWT dapat ditunjuk dengan jari, sedangkan dzat yang dapat ditunjuk dengan jari pasti berupa fisik, sangat tidak etis mengatakan bahwa jari dapat menunjuk kearah yang tidak memiliki fisik.⁵

Namun ada penjelasan Wahabi yang mentajsimkan Allah SWT, tetapi mereka tidak mau mengakui bahwa mereka sudah mentajsimkan Allah SWT, Seperti yang dijelaskan dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi*

Alangkah aneh nya pendirian mayoritas Salafi-Wahabi itu mengaku menafikan jisim bagi Allah tapi tetap menetapkan arti lahiriyah daari sifat khobariyah. Syekh Muhammad Abu Zahra menegaskan kontadiksi mereka dengan berkata

فإنهم إن فسروا الأستواء بظاهر اللفظ فإنه الّقتعاد والجلوس والجسمية لزمة لّ عالية. وإن فسروا بغير المحسوس فهو تأويل وقد وقعوا فيما تهوا عنه. وفي الحالين قد خالفوا التوقف الذي سلكه السلف

Sesungguhnya mereka itu kalau menafsirkan istiwa' sesuai lahiriyah lafadz, maka itu adalah bersimpuh dan duduk yang berarti konsekuensinya secara pasti adalah kejisiman. Kalau mereka menaafsirkannya secara tidak fisik, maka itu adalah takwil yang berarti mereka melakukan apa yang mereka larang sendiri. Kedua kondisi tersebut sama-sama berlawanan dengan berdiam diri yang dilakukan oleh ulama salaf⁶.

6. pembahasan tentang Bid'ah

Bid'ah adalah istilah dalam agama Islam yang secara harfiah berarti "inovasi" atau "penciptaan baru". Dalam konteks agama, bid'ah mengacu pada

⁵ Ibid., 77-76

⁶ Ibid., 89-90

pengenalan atau pengamalan sesuatu yang tidak ada dalam ajaran agama Islam, baik dalam hal keyakinan, ibadah, atau praktik keagamaan.⁷

Dalam Islam, ajaran agama yang diikuti oleh umat Muslim didasarkan pada Al-Quran dan Hadis (ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW). Bid'ah dianggap sebagai tindakan yang tidak diperintahkan atau disetujui oleh Allah atau Nabi Muhammad SAW. Sebagai hasilnya, bid'ah dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama dan dapat dianggap sebagai kesalahan dalam pengamalan keagamaan. Penjelasan tentang bid'ah dapat bervariasi di antara pandangan ulama Islam yang berbeda. Ada beberapa jenis bid'ah yang dapat diidentifikasi berdasarkan penilaian ulama:

Bid'ah Hasanah: Ini adalah inovasi yang dianggap baik dalam agama. Meskipun inovasi ini tidak ditemukan di zaman Nabi atau para sahabatnya, mereka tidak bertentangan dengan ajaran agama yang sudah ada. Contoh bid'ah hasanah adalah penggunaan pengeras suara di masjid untuk tujuan pengajaran atau mengumumkan kegiatan keagamaan.

Bid'ah Sayyi'ah: Ini adalah inovasi yang dianggap buruk dalam agama. Inovasi semacam ini bertentangan dengan ajaran agama yang ada dan dianggap sebagai penyimpangan dari jalan yang benar. Contoh bid'ah sayyi'ah adalah

⁷ Zaiyad Zubaidi, Mohammad Shafawi bin M Isa, " Konsep Bi'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz" *Jurnal Dusturiah*. Vol.9, No.1, Januari-Juni 2020. Hal 61.

mengubah tata cara ibadah yang sudah ditetapkan, menambahkan ritual atau praktik keagamaan baru yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam⁸.

Penting untuk dicatat bahwa penilaian tentang apa yang dianggap bid'ah atau tidak bid'ah sering kali menjadi subyek perbedaan pendapat di kalangan ulama. Beberapa ulama mungkin menganggap praktik tertentu sebagai bid'ah, sementara yang lain mungkin tidak melihatnya sebagai bid'ah. Oleh karena itu, terdapat variasi dalam pandangan dan pendekatan terhadap bid'ah dalam komunitas Muslim.

Dalam prakteknya, penting bagi umat Muslim untuk merujuk kepada ulama yang mereka percayai dan memiliki keahlian dalam agama Islam untuk memahami dan mengikuti ajaran agama dengan benar. Mereka dapat memberikan penjelasan dan panduan yang lebih rinci tentang bid'ah dan membantu dalam menjaga kesesuaian amalan dengan ajaran Islam yang sah.

Mengenai konsep bid'ah dalam gerakan Wahhabi atau Salafi, mereka umumnya mengambil sikap tegas terhadap segala inovasi atau penambahan praktik keagamaan yang dianggap tidak ada pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka menekankan kembali kepada ajaran Islam yang murni seperti yang dilakukan oleh generasi awal umat Islam, Salaf as-Salih.

⁸ Ibid., 62

Penting untuk dicatat bahwa meskipun gerakan Wahabi atau Salafi menekankan ketaatan yang ketat pada praktek-praktek Islam awal, tidak semua ulama atau individu dalam gerakan ini memiliki pandangan yang sama persis tentang bid'ah. Mungkin ada variasi dalam interpretasi dan praktik di antara para ulama dan komunitas yang berbeda dalam spektrum Salafi yang lebih luas.

Perbedaan antara bid'ah salafi dan bid'ah wahabi dapat dikaitkan dengan fokus dan penekanan yang diberikan oleh masing-masing aliran terhadap aspek keagamaan tertentu. Di bawah ini adalah beberapa perbedaan yang umum ditemukan:

1. Pemahaman tentang bid'ah: Salah satu perbedaan utama antara Salafi dan Wahabi adalah pendekatan mereka terhadap bid'ah. Biasanya, Salafi memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bid'ah dan mengklasifikasikannya menjadi bid'ah hasanah (perubahan yang baik) dan bid'ah mazmumah (perubahan yang buruk). Mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Sementara itu, Wahabi cenderung memiliki pendekatan yang lebih keras terhadap bid'ah dan menolak semua bentuk perubahan dalam ajaran atau praktik agama yang tidak memiliki dasar langsung dalam Al-Quran dan hadis.
2. Kedudukan terhadap warisan keagamaan: Salafi umumnya memperhatikan pemahaman dan praktik salaf (generasi terdahulu) dalam Islam. Mereka cenderung menekankan pentingnya merujuk kepada pemahaman generasi pertama umat Islam dalam memahami ajaran Islam. Sementara itu, Wahabi

memiliki penekanan yang lebih kuat terhadap penolakan terhadap praktik-praktik yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari Islam murni. Mereka berupaya untuk mengembalikan Islam ke bentuk yang mereka yakini sesuai dengan pemahaman salaf.

3. Penekanan terhadap tauhid : Kedua aliran ini menekankan pentingnya tauhid dalam Islam, yaitu keyakinan pada keesaan Allah. Namun, Wahabi cenderung memberikan penekanan yang lebih kuat pada tauhid dan sering kali mengecam praktik-praktik yang mereka anggap sebagai bentuk penyembahan terhadap selain Allah, seperti penghormatan terhadap makam, ziarah ke makam, atau praktik keagamaan lain yang dianggap bida'ah.

Seperti kutipan dalam buku

Dalam wacana islam sudah maklum bahwa Imam asy-Syafi'i, Imam alqurturubi dan masih banyak nama besar lainnya membagi bid'ah menjadi dua, yakni bid'ah sayyi'ah (buruk), dan bid'ah hasanah (Baik) dan secara detail membagi bid'ah menjadi lima hukum, yaitu : wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Ini salag satu perkataan Khalifah Umar bin Khattab yang terkenal dengan sholat terawih (bid'ah yang paling baik adalah ini).⁹

Jadi penulis mendapat empat kesimpulan dari yang disebutkan diatas tentang Tafwid, takwil, tajsim dan bid'ah

B. Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah dalam buku

Kerancuan Akidah Wahabi perspektif Hermeneutika Hans-Georg

Gadamer

Berikut ini peneliti memaparkan analisis dari Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah menggunakan teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

⁹ *Ibid. Hal. 28-29*

1. Pra-pemahaman

Perbincangan tentang akidah adalah suatu yang bersifat dasar dalam Islam, akidah seseorang adalah sebuah awal dari seluruh kebaikan, tanpa akidah seluruh amal kebaikan tidak akan berarti dihari kiamat kelak, untuk itulah akidah Ahlusunnah Wal Jamaah harus ditanamkan sejak dini. Dalam objek ini KH. Abdul Wahab Ahmad berusaha untuk membela Akidah Ahlusunnah Wal Jamaah yang disesatkan oleh pengikut Ahlusunnah yang mengikuti paham imam- al-Asy'ari dan imam al-Maturidi¹⁰.

Dalam buku *Kerancuan Akidah wahabi* KH. Abdul Wahab Ahmad menggunakan diaolog untuk mengkritik pemahaman Ahlusunnah yang diselewengkan oleh Wahabi. Karena mereka mengkritik takwil tetapi mereka juga mentakwil, mereka kerap menuduh pemahaman Asy'aria merubah, tetapi mereka sendiri yang merubah, mereka mengaku sebagai pengikut ajaran salaf, tetapi mereka juga yang menyimpang dari ajaran salaf.

2. Effectife History

Sebelum peneliti memahami karya KH. Abdul Wahab Ahmad yang merupakan seorang peneliti dari Aswaja, pasti seorang peneliti juga terpengaruh oleh sejarah yang berputar di kehidupannya seperti berada dalam lingkaran masyarakat yang menjujung tinggi akan ke Ahlusunnah Wal Jamaah atau sering disebut dengan ajaran Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah,

¹⁰ Nur Aisyah Siregar " Aqidah Islam, Analisa terhadap Keshohihan Pemikirantya", *Wahana Inovasi*, Vol.9, No. 1, Jan-Jun 2020. Hal.100.

dimana kedua aliran ini yang menekankan untuk bersifat toleransi kepada ajaran manapun. Dari sejarah ini peneliti memiliki latar belakang kehidupan yang dikelilingi masyarakat yang bersifat toleransi.

Begitu juga dengan KH. Abdul Wahab Ahmad yang juga merupakan Seorang Nahdatul Ulama'. Beliau membuat buku *Kerancuan Akidah Wahabi* berusaha membela Ahlusunnah yang diselewangkan oleh Wahabi. Beliau berusaha mengkritik pemahaman Ahlusunnah yang diselewangkan oleh Wahabi. Dari hal yang sudah di jelaskan pada karyanya , peneliti bisa memahami bahwa sejarah beliau untuk menulis sebuah karya ini pasti ada latar belakang yang menguatkan isi karya tersebut. Seperti latar belakang beliau ketika di pesantren, setelah itu melanjutkan ke jenjang Universitas yang memiliki paham Ahlusunnah yang kuat, maka dalam pemikiran beliau ditulis dalam karya yang berjudul *Kerancuan Akidah Wahabi* berusaha mengkritik penyelewengan pemikiran Ahlisunnah oleh Wahabi.

3. Fusion of Horizon

Bagi Peneliti, Akidah merupakan sesuatu yang dasar bagi agama Islam, oleh karena itu pemahaman Ahlusunnah Wal Jamaah harus di terapkan sejak dini. Supaya kita tidak mengikuti ajaran yang menyesatkan para Ahlisunnah Wal Jamaah. Di Indonesia sendiri sudah banyak ajaran yang menyesatkan dengan cara mulai menggempur anak anak sekolah dan Univertistas umum untuk menyebarkanya. Selain itu penulis melihat buku ini mulai menemukan

bukti-bukti ilmiah yang kuat tentang kesesatan Wahabi yang ditutupi oleh jargon-jargon “mengikuti ulama Salaf”.

Dari banyak nya sebuah Argumentasi KH. Abdul Wahab Ahmad dalam karya buku nya yang berjudul *Kerancuan Akidah Wahabi* yang peneliti teliti, beberapa memang mengarah ke arah kritik Akidah Wahabi, dan beberapa mengarah kearah bagaimana seorang untuk mengambil keputusan akan mana yang benar dan mana yang salah. Terutama persoalan yang membahas tentang Akidah Islam. Dari penelitian diatas paham Ahlusunnah Wal Jamaah merupakan hal yang penting untuk bermasyarakat, dimana dalam bermasyarakat penting untuk melakukan toleransi.

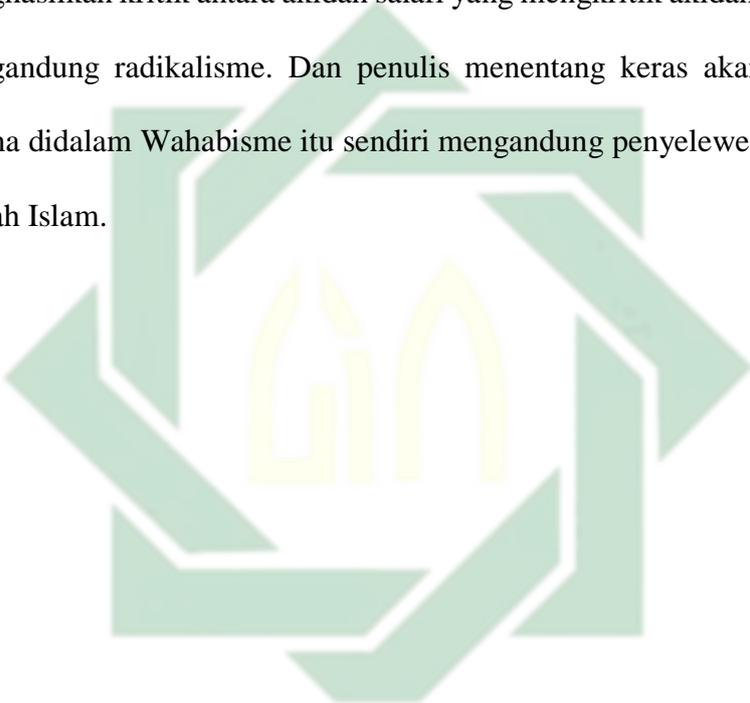
4. Aplikasi

Peneliti sadar bahwa kita sebagai umat islam harus memiliki sifat yang baik. Karena sifat yang baik termasuk dalam Akidah Ahlusunnah Wal Jamaah. Dan dari sikap kita itu akan menjadi sebuah sorotan dalam masyarakat.dengan memiliki sikap yang baik kita juga akan dijadikan contoh bagi para masyarakat.

Pada buku *Kerancuan Akidah Wahabi* yang ditulis oleh KH. Abdul Wahab Ahmad menjelaskan betapa pentingnya Akidah Islam khususnya Akidah Islam yang menolak Akidah Wahabi, karena menurut pengalaman penulis Wahabi itu mengandung konsep radikalisme, dimana radikalisme itu sendiri

berbahaya bagi semua umat yang ada bumi. Demikian cara memahami Aplikasi Gadamer yaitu aplikasi yang merupakan pemahaman itu sendiri.

Menurut penulis Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Akidah dapat dimengerti dengan cara menggunakan dialog antara salafi dan Wahabi. Penulis menghasilkan kritik antara akidah salafi yang mengkritik akidah Wahabi yang mengandung radikalisme. Dan penulis menentang keras akan Wahabisme karena didalam Wahabisme itu sendiri mengandung penyelewengan terhadap akidah Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam buku yang berjudul *Kerancuan Akidah Wahabi* Perspektif Hermenutika Hanz Georg Gadamer peneliti mendapatkan hasil yang di dapatkan

1. Untuk mengetahui Pandangan Salafi terhadap Wahabi tentang Aqidah, penulis akan merangkum pembahasan dalam buku *Kerancuan Akidah Wahabi*. Seharusnya aqidah Salafi dan Wahabi itu sama sama menganut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah, tetapi didalam kesamaan itu ada sebuah perbedaan dan itu bisa membuat perdebatan antara Salafi dan Wahabi. Dimana perdebatan itu bisa diambil kesimpulan dengan cara membedakan antara Salafi dan Wahabi dan didalam pemabahasan, penulis juga mencantumkan Pembahasan Aqidah Salafi yang diselewengkan oleh Aqidah Wahabi.
2. Merujuk dari hasil peneliti yang didapatkan dari menganalisis buku *Kerancuan Akidah Wahabi* dengan menggunakan Teori Hermeneutika Hanz Georg Gadamer, peneliti menghasilkan sebuah pengetahuan baru, dimana pemahaman akan Salafi-Wahabi yang ada pada buku tersebut dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ataupun Ahlisunnah Wal Jamaah. Kemudian pemahaman ini diselewengkan oleh penganut Wahabi yang ingin membentuk Negara Islam yang dilatar belakang oleh al-Qur'an dan Hadist, selanjutnya peneliti juga dapat memahami teks pada bagian adanya pengetahuan baru, seperti tentang ungkapan *Yadullah* yang sebenarnya tidak diartikan sebagai tangan Allah Swt, melainkan hanya merupakan ungkapan, yang dijelaskan oleh KH. Abdul Wahab Ahmad sebagai penulis karya tersebut.

B. Saran

Penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan dalam masalah penyusunannya, juga pada kekurangan referensi yang peneliti gunakan. Mungkin nanti ada penelitian selanjutnya sebagai penerus penelitian ini, sehingga akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal untuk dikembangkan kedepannya. Diantaranya beberapa point saran dari peneliti adalah :

1. mengenai saran dari peneliti untuk Aqidah Islam dalam pembahasan ini, haruslah kita terapkan pada kehidupan sehari-hari. Karena Negara Indonesia merupakan negara Muslim yang besar dan menganut empat mazhab imam besar. Tapi dari empat mazhab Imam itu pasti banyak sebuah perbedaan dari setiap mazhab itu, mengingat Negara Indonesia menjunjung tinggi sifat toleransi
2. Dari hasil analisis yang di dapatkan dalam buku karya KH. Abdul Wahab Ahmad yang berjudul *Kerancuan Akidah Wahabi*, pembaca disarankan bisa merenungi ungkapan-ungkapan yang ditulis oleh KH. Abdul Wahab Ahmad yang mengarah ke Aqidah Islam yang benar dan tidak menyeleweng, yang dimana sifat Wahabisme tidak untuk diajarkan bagi umat sekarang, karena Wahabisme itu sendiri mengandung sifat radikalisme, yang mana di Indonesia sendiri sifat Radikalisme dilarang keras oleh pemerintah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Buku

Ahmad, Abdul Wahab, *Kerancuan Akidah Wahabi*, Depok: Sahifa Publishing, 2020.

Wahid Salahuddin, *Membongkar Salafi Wahabi*, Tebu Ireng : Serambih Pengasuh, 2014.

Romli, Muhammad Idrus, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, Surabaya : Bina Aswaja, 2010.

Iskandar, Mizaj, *Sunni dan Wahabi mencari titik Temu dan Seteru*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jurnal

Abidin Muhammad Zainal, Yulia Hafizah. "Conflict and Integration in the Salafi-Wahabi Purification Movement in South Kalimantan". *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol.4. no.2 2019.

Abidin, Zaenal. "Wahabisme, Transnasionalisme dan gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia" *Jurnal tasamuh*. Vol.12,No.2, Juni 2015.

Drs. H. Muhammadiyah, M.Hum. "Manhaj Salafiyah". *Jurnal Ilmu Agama*. Vol ,14. No 2, Desember 2013.

Fahamsyah, Fadlan. "Dinamika dan sejarah Pemikiran Salafi", *Jurnal Al-Fawa'id*. Vol 10, No.10, September 2020.

Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika dalam mengkaji teks, *Syi'ar* , Vol 16, No.2, Agustus 2016.

Gunawan, Tedi." Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 23, No. 1, Maret 2022.

Halimang."Fundalisme dan Radikalisme : Bentuk penyimpangan dari Cita Ideal Hukum Islam (Dikursus Komprehensif tentang Karakteristik dan Kiprahnya)". *Istinbath JurnalHukum* Vol.17, No.1, Juni 2020 .

hanif , Mu." Hermeneutika Hans Georg-gadamer dan signifikanya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Hasanah, Hasyim " Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal At-Taqoddam*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.

- Hidayat, Dady. “Gerakan Dakwah Salafi Indonesia pada era Reformasi”.
Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol.17, No.2, Juli 2012.
- Iqbal, Asep Muhamad.” Agama dan Adopsi Media Baru : Penggunaan Internet oleh Gerakan salafisme di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol.2, No. 2, Oktober 2013.
- Kau.A.P, Sofyan. “ Hermeneutika Gademer dan Relevasinya dengan Tafsir,
Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo .
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf”.
Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, No. 01, Mei 2015.
- Mangasing, Mansur. “Muhammad IBN ‘Abd al-Wahhab, dan Wahabi”. *Jurnal Hunafa*, Vol 5, No. 3, Desember 2008.
- Misbah, M. “Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi”. *Ibda’*, Vol.12, No.2, Desember 2014.
- Siregar, Nur Aisya “ Aqidah Islam, Analisa terhadap Keshohihan Pemikirannya”, *Wahana Inovasi*, Vol.9, No. 1, Jan-Jun 2020.
- Wahyudin. “Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia”. *Journal Al-Tafaqquh of Islamic law*. Vol.2. No.1, 1 Januari 2021.
- Washil, Izzuddin. “Pemikiran Teologis Kaum Salafi ”: *Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyyah*, Jurnal Ulul Albab, Vol. 18, No. 2, 2018.
- Zaiyad Zubaidi dan Mohammad Shafawi bin M Isa, “ Konsep Bi’ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz” *Jurnal Dusturiah*. Vol.9, No.1, Januari-Juni 2020.

Roihan Daulay, Muhammad “ studi Pendekatan al-qur’an” *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol.01, No.01, Januari 2014.

Bestari, Muahammad “ al-Qur’an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsi” *Dirasat*. Vol.15, No. 2, 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A